

**LAPORAN
PRAKTIK KERJA LAPANGAN**

**Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK Nomor 16 Pada PT PLN
(Persero) P3B APP Surabaya**

Disusun untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh
sebutan Ahli Madya (A.Md.)
Akuntansi



Disusun oleh:

PISESAWAN DIDI YOSANI

NIM: 041310113092

**PROGAM STUDI DIPLOMA III AKUNTANSI
FAKULTAS VOKASI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2016**

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA



ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

LAPORAN

PRAKTIK KERJA LAPANGAN

**PERLAKUAN AKUNTANSI ASET TETAP BERDASARKAN PSAK NOMOR 16
PADA PT. PLN (PERSERO) P3B APP SURABAYA**

Disusun Oleh :

Pisesawan Didi Yosani

NIM : 041310113092

Telah disetujui dan diterima dengan baik

Dosen Pembimbing



Yani Permatasari, S.Ak., MBA., Ak.

NIP : 198901022014042001

Tanggal 2/6 '16

Ketua Program Studi

Manajemen Akuntansi



Anadia Rizki S.E., M.Si., Ak.

NIP : 197604122003122003

Tanggal 6/6/2016

Manajer Bagian Keuangan

PT. PLN (Persero) P3B APP Surabaya

Puput Chandra Iravandhi

NIK : 881115862

Tanggal 2/6 '16

LAPORAN PKL

PERLAKUAN AKUNTANSI ASET ...PISESAWAN DIDI

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya, Pisosawan Didi Yosani (041310113092), menyatakan bahwa :

1. Laporan PKL ini asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (plagiarisme).
2. Dalam laporan PKL ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali serta tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pembatalan mata kuliah yang telah lulus karena karya tulis ini, serta sanksi-sanksi lain sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Airlangga Surabaya.

Surabaya, 4 Juni 2016


Pisosawan Didi Yosani

NIM.041310113092

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil' Alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas nikmat sehat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Praktik Kerja Lapangan dengan judul “Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK Nomor 16 Pada PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya” dengan baik dan sesuai waktu yang ditetapkan. Laporan Praktik Kerja Lapangan ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan pada Program Diploma III Akuntansi Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga.

Pada kesempatan ini juga penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak telah banyak membantu dalam proses penyusunan dan penyelesaian laporan Praktik Kerja Lapangan:

1. Prof. Dr. Dian Agustia, SE., M.Si., CMA., Ak., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
2. Dr. H. Widi Hidayat, SE., M.Si., Ak., CMA., CA selaku Dekan Fakultas Vokasi Universitas Airlangga.
3. Amalia Rizki, SE., M.Si., Ak. selaku Ketua Program Studi Diploma III Akuntansi Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga.
4. Yani Permatasari, S.Ak., MBA, Ak. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia memberikan bimbingannya berupa koreksi, saran, serta masukan terhadap penulisan laporan ini sehingga dapat menciptakan laporan Praktik Kerja Lapangan yang berkualitas dan objektif.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta Fakultas Vokasi yang telah membimbing, mendidik, dan membagikan ilmu kepada mahasiswa dengan ikhlas selama proses perkuliahan.
6. Bapak Puput Chandra Iravandhi, Bapak Eko, Ibu Krisdiana, dan Ibu Teti yang telah membimbing dan memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Lapangan pada PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya .

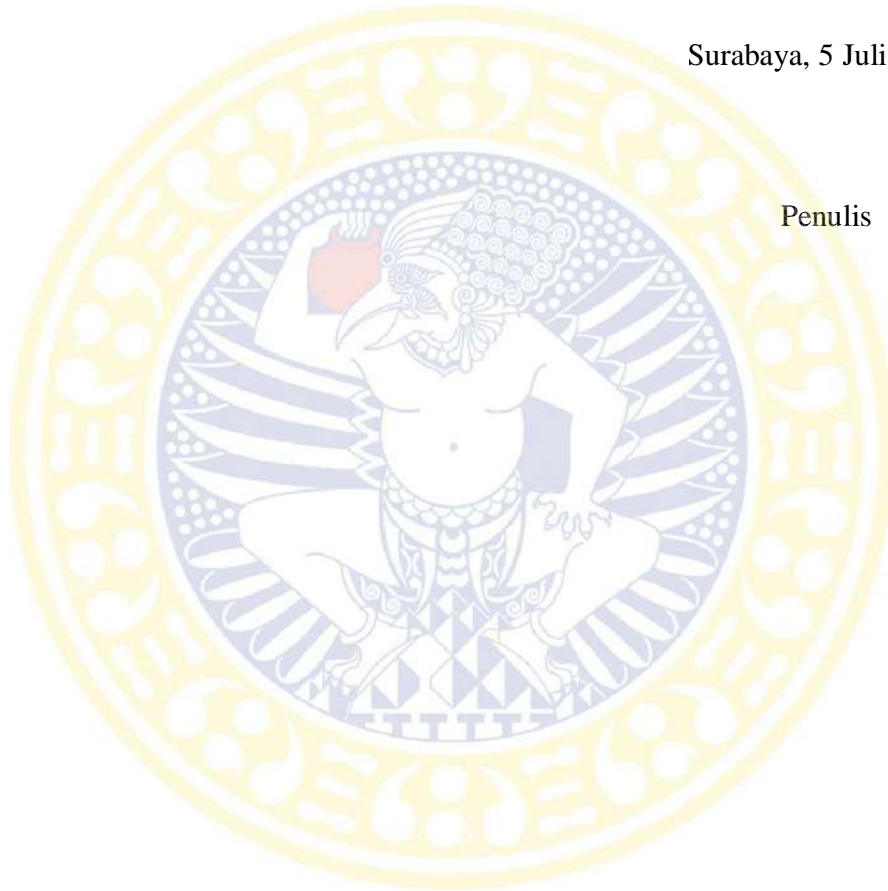
7. Rekan-rekan keluarga besar PT PLN (Persero) P3B APP yang telah memberikan ilmu dan *support* sehingga dapat menjalankan kegiatan Praktik Kerja Lapangan dengan lancar dan maksimal.
8. Kedua orangtua penulis Bapak Budi Sukarsono dan Ibu Endang Hadi Supadmi yang telah memberikan do'a, ilmu, kasih sayang, dukungan, dan semangat sehingga penulis bisa berada di posisi seperti sekarang. Semoga Allah SWT melimpahkan nikmat dan kesehatan serta membalas kebaikan kedua orangtua penulis.
9. Keluarga dan saudara penulis yang telah memberikan do'a, semangat, dan motivasi dalam menjalankan kegiatan perkuliahan selama ini..
10. Teman-teman terbaik selama proses perkuliahan Indro Swasono, Dimas Saptono, Harun Husein, Vincentius Krisna, Magres bagus, Reinaldi, Anes Ratih, Andradea Dinda, Christina Herawati, Ruth Mery, Fahriza Nur, Anita Rachma, yang telah mendukung, membagi ilmu, dan memberikan semangat untuk selalu berprestasi.
11. Teman satu bimbingan Indro Swasono, Dimas Saptono yang telah mengingatkan dan membantu selama proses bimbingan.
12. Keluarga besar *Pionner Road Camp* Akso yang telah mengajarkan ilmu, pengalaman, serta semangat berorganisasi.
13. Teman-teman AKSO tahun 2013 dan seluruh tahun angkatan yang telah bersama dalam menuntut ilmu, berorganisasi, berbagi wawasan dan pengalaman, serta menjalin pertemanan yang baik dan positif..
14. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga terselesaikannya laporan Praktik Kerja Lapangan ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa “tak ada gading yan tak retak”, Laporan Praktik Kerja Lapangan ini masih membutuhkan banyak perbaikan dan sentuhan-sentuhan koreksi untuk disempurnakan. Oleh karnanya kritik dan saran yang

membangun sangat diharapkan guna menyempurnakan laporan Praktik Kerja Lapangan ini agar lebih baik lagi. Semoga laporan Praktik Kerja Lapangan ini bisa bermanfaat sehingga dapat menjadi bahan bacaan dan masukan untuk semua orang yang membacanya.

Surabaya, 5 Juli 2016

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
SCAN KARTU TANDA MAHASISWA.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR ORISINALITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 LANDASAN TEORI	3
1.2.1 Pengertian Aset Tetap	3
1.2.2 Perolehan Aset Tetap	4
1.2.2 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal.....	11
1.2.3 Pengeluaran Selama Penggunaan Aset Tetap	12
1.2.4 Penyusutan Aset Tetap	17
1.2.5 Penurunan Nilai Aset Tetap	22
1.2.6 Revaluasi Aset Tetap	23
1.2.7 Pelepasan Aset Tetap	24
1.2.8 Penyajian dan Pengungkapan	25
1.3 Tujuan Praktik Kerja Lapangan	27
1.4 Manfaat Praktik Kerja Lapangan	27
1.5 Rencana Kegiatan Praktik Kerja Lapangan	29
2.1 Gambaran Umum Subjek dan Objek PKL.....	31
2.1.1 Sejarah Singkat perusahaan	31
2.1.2 Visi dan Misi Perusahaan	33

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

2.1.3 Proses Bisnis	34
2.1.4 Struktur Organisasi.....	35
2.1.5 Uraian Tugas Perusahaan (Job Description)	36
2.1.6 Pengertian Aset Tetap menurut PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya.....	39
2.1.7 Penggolongan Aset Tetap dan Jenis-jenis Aset Tetap PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya.....	39
2.2 Kebijakan Akuntansi Aset Tetap yang Diterapkan PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya	42
2.2.1 Pengakuan Awal Aset Tetap	42
2.2.2 Perolehan Aset Tetap	42
2.2.3 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal	47
2.2.4 Biaya-biaya Setelah Perolehan Aset Tetap	47
2.2.5 Penyusutan Aset Tetap	50
2.2.6 Penurunan Nilai Aset Tetap	53
2.2.7 Revaluasi Aset Tetap	54
2.2.8 Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap	55
2.2.9 Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap dalam Laporan Keuangan PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya	58
2.3 Pembahasan	59
2.3.1 Pengakuan Awal Aset Tetap	59
2.3.2 Perolehan Aset Tetap	60
2.3.3 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal	61
2.3.4 Biaya-biaya Setelah Perolehan Aset Tetap	61
2.3.5 Penyusutan	62
2.3.6 Penurunan Nilai Aset Tetap	62
2.3.7 Revaluasi Aset Tetap	63
2.3.8 Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap	63
2.3.9 Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap dalam Laporan Keuangan	64
3.1 Kesimpulan	73

3.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jadwal kegiatan praktik kerja lapangan	30
Tabel 2.1 Daftar aset tetap beroperasi	39
Tabel 2.2 Jurnal untuk mencatat transaksi pemindahbukuan aset tetap ke aset tetap yang akan dihapus	41
Tabel 2.3 Jurnal untuk mencatat transaksi pemindahbukuan aset tetap ke aset tetap yang direlokasi	41
Tabel 2.4 Jurnal untuk mencatat transaksi pembelian dalam bentuk siap pakai	43
Tabel 2.5 Jurnal untuk mencatat transaksi Hibah Murni	44
Tabel 2.6 Jurnal untuk mencatat transaksi serah terima proyek	44
Tabel 2.7 Jurnal untuk mencatat transaksi pemakaian kembali ATTB	45
Tabel 2.8 Jurnal untuk mencatat transaksi penerimaan dari persediaan material	46
Tabel 2.9 Jurnal untuk mencatat transaksi penerimaan dari unit lain	46
Tabel 2.10 Jurnal untuk mencatat transaksi biaya reparasi dan pemeliharaan	48
Tabel 2.11 Jurnal untuk mencatat transaksi biaya perbaikan	48
Tabel 2.12 Jurnal untuk mencatat transaksi biaya penambahan	49
Tabel 2.13 Jurnal untuk mencatat transaksi biaya penggantian	50
Tabel 2.14 Daftar umur ekonomis aset tetap	51
Tabel 2.15 Jurnal untuk mencatat penyusutan aset tetap	52
Tabel 2.16 Daftar penurunan nilai aset tetap triwulan satu tahun 2016	53
Tabel 2.17 Jurnal untuk mencatat penurunan aset tetap	54
Tabel 2.18 Daftar kenaikan nilai aset tetap triwulan satu tahun 2016	54
Tabel 2.19 Jurnal untuk mencatat kenaikan aset tetap	55
Tabel 2.20 Jurnal untuk mencatat pelepasan aset tetap karena sudah rusak parah	57

Tabel 2.21 Jurnal untuk mencatat pelepasan aset tetap karena dijual	57
Tabel 2.22 Perbandingan antara kebijakan akuntansi PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya dengan PSAK No. 16 revisi 2015	65



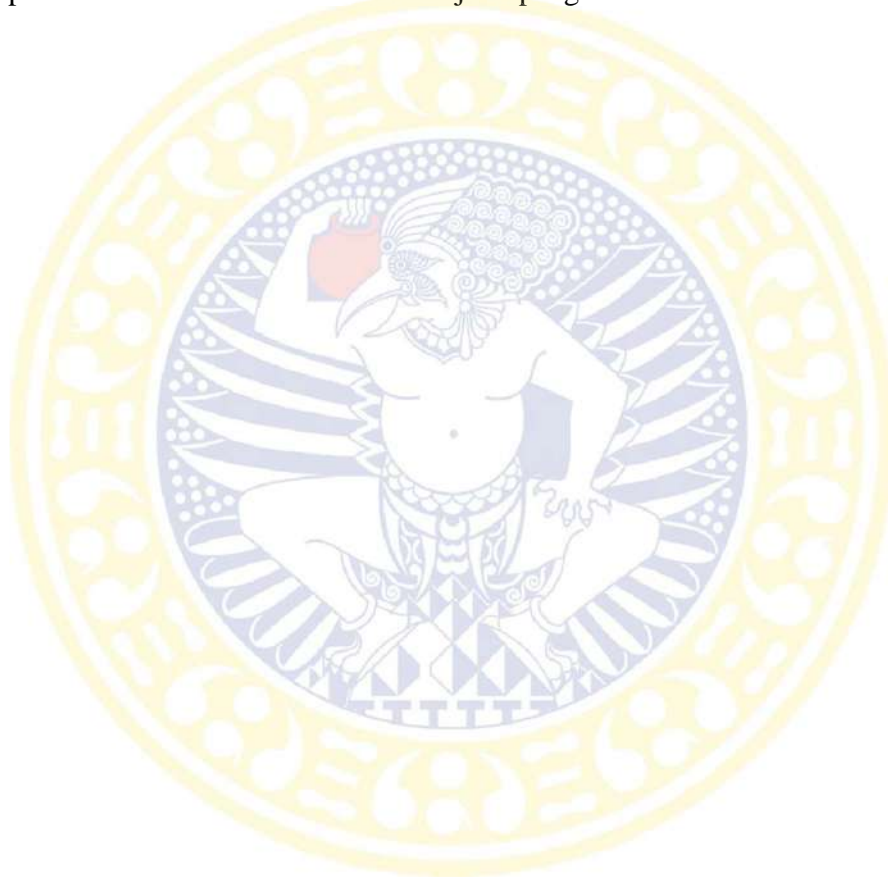
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Struktur Organisasi PT PLN P3B APP Surabaya.....	35



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Pemberian Ijin Penelitian Penyusunan Tugas Akhir.
- Lampiran 2 : Surat Persetujuan Dosen Pembimbing
- Lampiran 3 : Buku Besar PT PLN APP Surabaya per 1 Mei 2016
- Lampiran 4 : Dokumentasi Praktik Kerja Lapangan



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bisnis yang semakin berkembang menyebabkan tuntutan atas relevansi dan keandalan laporan keuangan pun semakin tinggi. Tuntutan ini muncul agar tidak terjadi konflik antara pengguna laporan keuangan dan manajemen. Oleh karena itu dibutuhkanlah standar yang mengatur bagaimana seharusnya laporan keuangan itu disajikan agar dapat diperbandingkan.

Di Indonesia, standar tersebut diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Standar tersebut dikenal dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Dalam PSAK ini mengatur berbagai macam transaksi perusahaan. Perusahaan dituntut untuk mematuhi standar ini agar laporan keuangan dapat diperbandingkan dan konflik antar pengguna dan manajemen dapat ditekan, oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus dari pihak manajemen terhadap berbagai aspek perusahaan termasuk tujuan perusahaan itu sendiri dalam menjalankan usahanya.

Suatu perusahaan tertentu pada dasarnya selalu berusaha untuk mencapai tujuan didirikannya perusahaan tersebut. Untuk menunjang agar tujuannya dapat tercapai, setiap perusahaan memerlukan aset tetap. Aset tetap merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu perusahaan sehingga harus dikelola sebaik mungkin mulai dari pengakuan aset, penentuan jumlah tercatat, pembebanan penyusutan, dan rugi penurunan nilainya. Pada umumnya perusahaan memiliki aset tetap yang terdiri dari tanah, gedung atau bangunan, peralatan, kendaraan, dan perlengkapan.

Aset tetap memiliki pengaruh yang signifikan pada laporan keuangan perusahaan atau neraca karena aset tetap memiliki nilai yang material dan masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Aset tetap yang dilaporkan dalam laporan keuangan harus mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 Revisi Tahun 2015. Dalam PSAK ini dinyatakan bahwa aset tetap adalah

aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Aset tetap akan mengalami penyusutan setiap tahunnya, sehingga suatu perusahaan harus mencatat penyusutan aset tetap ke dalam akun akumulasi penyusutan, sebagai bukti bahwa aset telah mengalami penyusutan, tidak hanya itu perusahaan perlu merevaluasi semua aset tetapnya apabila mengalami perubahan nilai wajar secara signifikan dan fluktuatif untuk memastikan bahwa jumlah yang tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan.

PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya adalah sebuah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang lebih memfokuskan pada usaha pengelolaan operasi sistem tenaga listrik Jawa-Bali, mengoperasikan dan memelihara instalasi sistem transmisi tenaga listrik Jawa-Bali, mengelola pelaksanaan jual beli tenaga listrik di sisi tegangan tinggi sistem Jawa-Bali, merencanakan pengembangan sistem tenaga listrik Jawa-Bali, membangun instalasi sistem transmisi tenaga listrik Jawa-Bali. Mengacu pada keterangan di atas aset tetap merupakan komponen yang nilainya sangat material dan sangat penting dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan. Maka dari itu diperlukan perhatian khusus dalam pengambilan keputusan dalam pengelolaan aset tetap. Berdasarkan latar belakang tersebut dan peraturan PSAK Nomor 16 Revisi Tahun 2015 tentang aset tetap, maka dalam laporan praktik kerja lapangan ini penulis tertarik untuk mengangkat judul “Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK Nomor 16 Pada PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya”. Penulis mengambil judul ini karena ingin mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi perusahaan terhadap aset tetap berdasarkan peraturan PSAK Nomor 16 Revisi Tahun 2015 yang berlaku saat ini, guna memperoleh Ahli Madya.

1.2 LANDASAN TEORI

1.2.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap merupakan salah satu bagian dari aset perusahaan. Dalam perusahaan, terdapat dua kategori aset, yaitu aset lancar dan aset tidak lancar atau disebut juga aset tetap. PSAK No. 16 paragraf 6 revisi 2015 menyebutkan definisi aset tetap adalah "...aset berwujud yang: (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Tidak semua item bisa dikategorikan sebagai aset tetap. Beberapa kriteria khusus dibutuhkan suatu item agar dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap. Kieso et al. (2011:512) memaparkan bahwa suatu aset tetap memiliki ciri, yaitu :

- a. *Acquired for use in operations and not for resale* (Dibeli untuk digunakan operasional bukan untuk dijual kembali). Ciri inilah yang membedakan aset tetap dengan persediaan. Persediaan adalah aset perusahaan yang tujuan utamanya untuk dijual kembali, sedangkan tujuan tersebut tidak terdapat pada aset tetap. Aset tetap digunakan untuk operasional perusahaan, yaitu untuk memproduksi persediaan, menyokong penyediaan barang atau jasa dan tujuan administratif;
- b. *Long-term in nature and usually depreciated* (Sifatnya jangka panjang dan didepresiasi). Sesuai dengan definisinya, aset tetap adalah aset yang memberikan manfaat ekonomi lebih dari satu tahun atau satu periode. Oleh karena itu, penyusutan pun diperlukan karena aset tersebut masa manfaat dan potensi aset yang dimiliki berkurang sehingga dibebankan secara berangsur-angsur atau proporsional ke masing-masing periode yang menerima manfaat. (Hery dan Lekok, 2011:22);
- c. *Possess physical substance* (Memiliki substansi fisik). Aset tetap berwujud harus memiliki substansi fisik yang dapat dilihat dan dipegang (Hery dan Lekok, 2011:22).

1.2.2 Perolehan Aset Tetap

Perusahaan perlu memperoleh aset tetap untuk operasionalnya. Proses perolehan tersebut menimbulkan biaya-biaya untuk memperoleh suatu aset tetap. Seluruh biaya yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh aset tetap dan biaya-biaya lain yang dibutuhkan hingga aset tersebut siap digunakan sesuai dengan maksud awal perolehan itulah yang disebut harga perolehan.

PSAK Nomor 16 Revisi Tahun 2015 menjabarkan definisi tentang harga perolehan tersebut sebagai: jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan pada aset ketika pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain, misalnya PSAK 53: Pembayaran Berbasis Saham.

Namun, tidak semua biaya bisa dimasukkan ke dalam perhitungan harga perolehan aset tetap. Sesuai dengan definisi aset tetap, pengakuan atas seluruh biaya perolehan ke dalam harga perolehan tersebut dapat dilakukan apabila seluruh biaya dapat diukur secara andal dan perusahaan meyakini bahwa akan ada manfaat ekonomi masa depan yang mengalir ke perusahaan setelah perolehan tersebut. Pernyataan ini dipertegas dalam PSAK No. 16 paragraf 7 revisi 2015 yang mengatakan biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

- a. Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut; dan
- b. Biaya perolehan dapat diukur secara andal.

Jadi, secara umum, biaya perolehan aset tetap terdiri dari:

- a. Harga beli bersih yaitu harga beli dikurangi diskon pembelian apabila ada, termasuk pula pajak-pajak yang terkait dan potongan-potongan lain;
- b. Biaya-biaya yang diperlukan untuk membuat aset tetap tersebut siap digunakan sesuai intensi manajemen.

Selain itu, perlakuan akuntansi atas perolehan aset tetap juga dapat berbeda-beda tergantung dari bagaimana cara memperoleh aset tersebut. Aset tetap dapat diperoleh melalui berbagai cara, menurut Kieso et al. (2011), serta Hery dan Lekok (2011), yaitu :

I. Pembelian Secara Tunai

Pembelian secara tunai mengharuskan perusahaan menyerahkan uang kas untuk ditukar dengan suatu aset tetap dalam satu waktu. Harga perolehan dari aset tetap adalah sebesar harga beli bersih ditambah dengan biaya-biaya lain hingga aset tersebut siap digunakan seperti intensi manajemen.

Jurnal yang perlu dibuat oleh perusahaan adalah:

Aset Tetap	xxx	
Kas		xxx

(Pada saat pembelian aset)

II. Pembelian Dengan Kredit

Tak jarang perusahaan memilih untuk mengakuisisi aset tetap dengan kredit untuk beberapa aset tetap yang nilainya besar. Pembelian secara kredit ini mengharuskan perusahaan untuk melakukan serangkaian pembayaran hingga tercapai pelunasan pada tanggal yang telah disepakati di kontrak. Bunga yang muncul dari pembelian kredit ini dianggap sebagai beban bunga selama masa kontrak pinjaman tersebut. Nilai aset tetap untuk pembelian dengan kredit adalah nilai sekarang (*present value*) dari kontrak tersebut.

Jurnal yang perlu dibuat oleh perusahaan adalah:

Aset Tetap	xxx	
Utang Usaha		xxx

(Pada saat pembelian aset)

Beban Bunga	xxx	
	Kas/Utang Bunga	xxx

(Pada saat pembayaran/pengakuan bunga)

III. Pembelian Dengan Penerbitan Sekuritas

Selain pembelian secara kredit, perusahaan juga bisa memperoleh aset tetap dengan menerbitkan sekuritas. Harga perolehan aset tetap tersebut menurut Hery dan Lekok (2011:11) adalah ketika saham diterbitkan dalam pertukaran untuk aktiva selain kas, seperti tanah, bangunan dan peralatan, maka aktiva yang diperoleh harus dicatat sebesar nilai pasar wajarnya. Namun, jika nilai pasar wajar dari aktiva tidak dapat ditentukan secara objektif, maka harga pasar wajar saham akan digunakan untuk mencatat perolehan aset tersebut. Nilai pari atau nilai yang ditetapkan tidak pernah dipakai dalam menentukan besarnya harga perolehan.

Jurnal yang perlu dibuat oleh perusahaan adalah:

Aset Tetap	xxx	
	Modal Saham	xxx
	Agio Saham	xxx

(Pada saat pembelian aset dan kemudian ada perbedaan nilai wajar dan nilai pasar)

IV. Diterima Dari Sumbangan

Harga perolehan aset tetap yang diperoleh melalui transaksi ini akan diakui sebesar nilai wajarnya. Perlakuan atas pengeluaran-pengeluaran yang dibutuhkan hingga aset tetap tersebut siap dipakai sama seperti pengeluaran pada aset tetap pada umumnya. Pencatatan atas transaksi ini adalah mendebet pada akun aset terkait dan kredit *deferred grant revenue* (pendapatan hibah tangguhan). PSAK No. 16 paragraf 28 revisi 2015 mengatur aset tetap yang diperoleh melalui sumbangan sebagai "Jumlah

tercatat aset tetap dapat dikurangi dengan hibah pemerintah sesuai dengan PSAK 61: *Akuntansi Hibah Pemerintah dan Pengungkapan Bantuan Pemerintah*”

Pencatatan ini tidak berlaku jika aset donasi ini masih bersifat kontingensi. Artinya, untuk memperoleh aset tersebut, perusahaan harus memenuhi kriteria tertentu terlebih dahulu. Selama perusahaan belum memperoleh aset tetap tersebut, perusahaan tidak mengakuinya sebagai aset terlebih dahulu.

Jurnal yang perlu dibuat oleh perusahaan adalah:

Kas	xxx	
	Pendapatan Hibah	xxx

(Pada saat mendapatkan hibah berupa kas dari pihak ke 3)

V. Pertukaran Aset Tetap

Beberapa perusahaan memilih untuk menukarkan aset tetapnya karena beberapa kondisi. Misalnya, perusahaan mempunyai kelebihan suatu aset tetap dan membutuhkan suatu aset tetap yang dimiliki perusahaan lain. Saat aset tetap dipertukarkan antar perusahaan, timbul istilah apakah pertukaran tersebut mengandung substansi yang komersial atau tidak. Substansi komersial berarti arus kas perusahaan diekspektasikan berubah secara signifikan dengan adanya pertukaran tersebut. Substansi komersial inilah yang kemudian mempengaruhi bagaimana perusahaan mencatat pertukaran tersebut.

Berdasarkan PSAK No. 16 paragraf 24 revisi 2015 yang mengatakan satu atau lebih aset tetap mungkin diperoleh dalam pertukaran dengan aset moneter atau aset nonmoneter atau kombinasi aset moneter dan nonmoneter. Pembahasan berikut mengacu pada pertukaran satu aset nonmoneter dengan aset nonmoneter lain, tetapi hal ini juga berlaku untuk

seluruh pertukaran yang dideskripsikan dalam kalimat sebelumnya. Biaya perolehan aset tetap tersebut diukur pada nilai wajar kecuali:

- a. Transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial; atau
- b. Nilai wajar aset yang diterima dan aset yang diserahkan tidak dapat diukur secara andal.

Aset yang diperoleh diukur dengan cara tersebut bahkan jika entitas tidak dapat segera menghentikan pengakuan aset yang diserahkan. Jika aset yang diperoleh tidak dapat diukur pada nilai wajar, maka biaya perolehannya diukur pada jumlah tercatat aset yang diserahkan.

Jurnal yang perlu dibuat oleh perusahaan adalah:

Aset Tetap (Baru)	xxx
Akumulasi Penyusutan-Aset Tetap	xxx
Aset Tetap (Lama)	xxx
Keuntungan atas Pelepasan AT.	xxx
Kas	xxx
(Pertukaran aset yang mengandung substansi komersial)	

Aset Tetap (Baru)	xxx
Akumulasi Penyusutan-Aset Tetap	xxx
Aset Tetap (Lama)	xxx
Kas	xxx
(Pertukaran aset yang tidak mengandung substansi komersial)	

VI. Sewa

Perusahaan dapat memperoleh suatu aset tetap melalui transaksi sewa. Transaksi sewa ini terjadi saat perusahaan diberikan hak untuk menggunakan aset oleh pihak lain selama waktu tertentu dan dengan pembayaran secara periodik (Stice et al. 2010). Terdapat dua macam transaksi sewa, yaitu sewa operasi (*operating lease*) atau sewa guna usaha

(*financial lease*). Perbedaan transaksi tersebut terletak dari dipenuhi atau tidaknya suatu syarat *finance lease*. Syarat-syarat tersebut berupa:

- a. Adanya transfer kepemilikan dari *lessor* ke *lessee*;
- b. Adanya *bargain purchase option*;
- c. Jangka waktu perjanjian kontrak merupakan sebagian besar dari umur ekonomis aset tetap;
- d. *Present value* dari jumlah pembayaran sewa minimum berjumlah substansial pada nilai wajar aset yang disewakan.

Apabila salah satu dari persyaratan tersebut dipenuhi, berarti perusahaan mengakuisisi aset tetap tersebut melalui *finance lease*. Harga perolehan aset tetapnya adalah *present value* dari jumlah pembayaran sewa minimum dan diakui sebagai “aset tetap dari sewa pembiayaan”. Depresiasi atas aset tetap pun menjadi tanggungan perusahaan (*lessee*). PSAK No. 16 paragraf 27 revisi 2015 mengatur aset tetap yang diperoleh melalui sewa sebagai “Biaya perolehan aset tetap yang dicatat oleh *lessee* dalam sewa pembiayaan ditentukan sesuai dengan PSAK 30 (revisi 2011): Sewa”

Namun, apabila seluruh kriteria tidak dapat terpenuhi, berarti perusahaan memperoleh aset tetap melalui *operating lease*. Perolehan melalui *operating lease* mensyaratkan perusahaan untuk tidak mengakui aset tersebut dalam laporan posisi keuangan. Hal ini disebabkan transaksi tersebut hanya diakui sebagai beban sewa oleh perusahaan. Depresiasi atas aset tetap itu pun tidak menjadi tanggungan perusahaan.

Jurnal yang perlu dibuat oleh perusahaan adalah:

<i>Lease Equipment Under Finance Leases</i>	xxx
<i>Lease Liability</i>	xxx

(Pencatatan untuk *lessee* apabila melalui *finance lease*)

<i>Lease Receivable</i>	xxx	
<i>Equipment</i>		xxx
(Pencatatan untuk <i>lessor</i> apabila melalui <i>finance lease</i>)		
<i>Rent Expense</i>	xxx	
<i>Cash</i>		xxx
(Pencatatan untuk <i>lessee</i> apabila melalui <i>operating lease</i>)		
<i>Cash</i>	xxx	
<i>Rental Revenue</i>		xxx
(Pencatatan untuk <i>lessor</i> apabila melalui <i>operating lease</i>)		

VII. Dibuat Sendiri (*Self Constructed Assets*)

Pembuatan aset tetap terkadang menjadi mayoritas pilihan perusahaan dalam proses perolehannya. Keputusan pembuatan sendiri aset tetap biasanya muncul karena adanya keinginan untuk penghematan biaya konstruksi, adanya fasilitas yang tidak terpakai hingga keinginan mendapatkan aset tetap sesuai dengan kualitas yang diinginkan (Hery dan Lekok, 2011:12). Pada dasarnya, nilai perolehan aset tetap melalui cara ini sama dengan nilai perolehan atas aset tetap lainnya. Nilai perolehannya tetap sebesar seluruh biaya yang dikeluarkan hingga aset tetap tersebut siap digunakan.

Permasalahan utama dalam perolehan aset tetap konstruksi sendiri adalah penentuan *overhead* daripada penentuan bahan baku dan tenaga kerja yang mudah ditelusuri. Menurut Kieso et al. (2011:515) perlakuan atas *overhead* tersebut bisa diperlakukan sebagai proporsi ataupun variabel saja. Berikut adalah penjelasan atas perlakuan *overhead* tersebut:

- *Incremental method*

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa perusahaan akan mengeluarkan biaya yang sama tanpa memperhatikan apakah perusahaan sedang

mengkonstruksi aset atau tidak. *Overhead* yang dibebankan adalah sebesar kenaikan dari *overhead* saat perusahaan tidak membangun aset tetap.

- *Full-costing approach*

Dalam pendekatan ini, perusahaan menetapkan bagian dari semua biaya pengeluaran tambahan ke proses konstruksi, sebagai produksi normal. Para ahli berkata bahwa kegagalan dari mengalokasikan biaya pengeluaran tambahan lebih rendah dari biaya inisial aset dan menghasilkan alokasi masa depan yang tidak akurat.

Masalah lain muncul apabila suatu aset tetap konstruksi didanai melalui pinjaman. Pinjaman tersebut menimbulkan beban bunga bagi perusahaan. Terdapat beberapa asumsi dalam pengakuan bunga tersebut. Tiga pendekatan telah disarankan untuk menghitung bunga yang terjadi dalam pembiayaan pembangunan aset tetap (Kieso et al. 2011), yaitu:

- a. Kapitalisasi tanpa bunga selama masa konstruksi;
- b. Membebankan konstruksi atas semua biaya dana yang digunakan, walaupun tidak dapat diidentifikasi;
- c. Kapitalisasi hanya bunga aktual yang terjadi selama konstruksi.

1.2.3 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Biaya-biaya yang muncul setelah aset siap digunakan dapat diklasifikasikan sebagai biaya-biaya setelah perolehan awal. Perlakuan akuntansi untuk biaya-biaya setelah perolehan awal oleh PSAK No. 16 revisi 2015 diatur sebagai berikut:

Paragraf 29 menyatakan bahwa entitas memilih model biaya di paragraf 30 atau model revaluasi di paragraf 31 sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama.

- a. Model Biaya

Paragraf 30 menyatakan bahwa setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.

b. Model Revaluasi

Paragraf 31 menyatakan bahwa setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. Revaluasi dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan.

1.2.4 Pengeluaran Selama Penggunaan Aset Tetap

Walaupun suatu aset tetap telah diperoleh perusahaan, namun tak jarang pengeluaran-pengeluaran diperlukan untuk menjaga agar aset tersebut tetap dapat digunakan. Perbedaan biaya-biaya ini dengan harga perolehan adalah harga perolehan aset tetap merupakan seluruh harga yang dikeluarkan perusahaan hingga aset tersebut siap digunakan. Sehingga, biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan tidak menjadi harga perolehan lagi apabila aset tetap tersebut telah siap digunakan. Hal tersebut dipaparkan dalam PSAK No. 16 paragraf 20 revisi 2015, yaitu pengakuan biaya dalam jumlah tercatat aset tetap dihentikan ketika aset tetap tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diperlukan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen. Oleh karena itu, biaya pemakaian dan pengembangan aset tidak dimasukkan dalam jumlah tercatat aset tersebut.

Selama menggunakan aset tetap untuk kegiatan usahanya, perusahaan seringkali mengadakan pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan penggunaan aset tersebut. Menurut Kieso et al. (2011: 531) pengeluaran-pengeluaran tersebut biasanya ditujukan untuk:

- I. Meningkatkan kuantitas produk yang diproduksi;
- II. Menambah masa manfaat (umur ekonomis);
- III. Meningkatkan kualitas produk yang diproduksi.

Pengeluaran-pengeluaran selama penggunaan aktiva tetap menurut Kieso et al. (2011: 532) antara lain:

- I. *Additions*

Penambahan adalah jenis pengeluaran aset yang mampu memperbesar atau memperluas fasilitas aset tersebut. Apabila alat tambahan itu dipasang menjadi satu dengan mesin maka biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan memasang alat tersebut merupakan suatu penambahan. Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan dikapitalisasi sehingga menambah harga perolehan aset dan didepresiasi selama umur ekonomisnya

- II. *Repairs*

Biaya reparasi merupakan biaya yang jumlahnya kecil jika reparasinya biasa dan jumlahnya cukup besar jika reparasinya besar

- a. *Reparasi Kecil*

Reparasi kecil merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aset agar tetap dalam kondisi yang baik. Menurut PSAK No. 16 paragraf 12 revisi 2015 entitas tidak mengakui biaya perawatan sehari-hari aset tetap sebagai bagian dari aset tetap tersebut. Sebaliknya, biaya tersebut diakui dalam laba rugi pada saat terjadinya. Biaya perawatan sehari-hari terutama suku cadang kecil. Tujuan pengeluaran ini sering dideskripsikan sebagai “perbaikan dan pemeliharaan” aset tetap.

- b. *Reparasi Besar*

Reparasi besar yaitu biaya yang dikeluarkan untuk menaikkan nilai kegunaan aset dan tidak menambah umurnya. Reparasi besar biasanya terjadi selang beberapa tahun, sehingga dapat dikatakan

bahwa manfaat reparasi seperti ini akan dirasakan dalam beberapa periode. Oleh karena itu biaya reparasi besar dikapitalisasi dan pembebanannya sebagai biaya dilakukan dalam periode-periode yang menerima manfaat. Terdapat dua cara untuk mencatat reparasi besar, yaitu:

1. Menambah harga perolehan aset tetap, apabila biaya dikeluarkan untuk menaikkan nilai kegunaan aset dan tidak menambah nilai umurnya;
2. Mengurangi akumulasi depresiasi, apabila biaya dikeluarkan untuk memperpanjang umur aset tetap dan mungkin juga nilai residunya.

III. *Improvement and Replacements*

Improvement merupakan pengeluaran untuk perbaikan suatu aset (yang mungkin tidak mengalami kerusakan) dengan maksud tidak hanya sekedar agar aset tersebut dapat menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya, melainkan juga untuk menambah nilai atau memperpanjang umur penggunaan aset itu. Perbaikan yang biayanya kecil dapat diperlakukan seperti reparasi biasa.

Replacements adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengganti aset atau suatu bagian aset dengan unit yang baru yang tipenya sama. Penggantian seperti ini biasanya terjadi karena aset lama sudah tidak berfungsi kembali (rusak). Menurut PSAK No. 16 paragraf 13 revisi 2015 bagian tertentu aset tetap dapat mensyaratkan penggantian secara periodik. Sebagai contoh, tungku pembakaran mensyaratkan penggantian lapisan setelah digunakan selama sejumlah jam tertentu, atau interior pesawat terbang seperti tempat duduk dan dapur perlu diperbarui beberapa kali selama umur rangka pesawat. Entitas dapat melakukan penggantian yang tidak terlalu sering atas aset tetap yang diperoleh, seperti mengganti

dinding interior bangunan, atau melakukan penggantian yang tidak berulang. Sesuai dengan prinsip pengakuan di paragraf 07, entitas mengakui biaya penggantian komponen aset tetap dalam jumlah tercatat aset tetap ketika biaya tersebut terjadi jika pengeluaran tersebut memenuhi kriteria pengakuan. Jumlah tercatat komponen yang diganti dihentikan pengakuannya sesuai dengan ketentuan penghentian pengakuan dalam Pernyataan ini (lihat paragraf 67-72).

IV. *Rearrangement and Reorganization*

Perancangan kembali (*Rearrangement*) yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan pelayanan atau jasa, meliputi penyusunan kembali aset atau perubahan rute produksi atau untuk mengurangi biaya produksi. PSAK No. 16 paragraf 20 revisi 2015 mengatakan pengakuan biaya dalam jumlah tercatat aset tetap dihentikan ketika aset tetap tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diperlukan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen. Oleh karena itu, biaya pemakaian dan pengembangan aset tidak dimasukkan dalam jumlah tercatat aset tersebut. Sebagai contoh, biaya berikut ini tidak termasuk dalam jumlah tercatat aset tetap.

- a. Biaya yang terjadi ketika aset telah mampu beroperasi sesuai dengan intensi manajemen namun belum digunakan atau masih beroperasi di bawah kapasitas penuh;
- b. Kerugian awal operasi, seperti ketika permintaan terhadap *output* masih rendah; dan
- c. Biaya relokasi atau reorganisasi sebagian atau seluruh operasi entitas.

Pengeluaran setelah perolehan awal itu dibedakan perlakuannya, yaitu dikapitalisasi atau dibebankan. Kebijakan kapitalisasi yang menghasilkan

penggolongan apakah suatu pengeluaran diakui sebagai *capital expenditure* ataukah *revenue expenditure* muncul karena aset tetap memiliki jumlah yang material (Agoes, 2012). Perbedaan kedua pengeluaran tersebut adalah apakah pengeluaran tersebut dapat membuat peningkatan umur manfaat atau kuantitas atau kualitas produk yang diproduksi aset tetap tersebut.

Capital expenditure menurut Taswan (2012:280) adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh manfaat yang akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi sehingga harus dikapitalisasi ke aset yang bersangkutan. Sedangkan Agoes (2012:270) menyebutkan *capital expenditure* adalah “suatu pengeluaran modal yang jumlahnya material dan mempunyai manfaat lebih dari satu tahun.

Sedangkan *revenue expenditure* menurut Taswan (2012:280) adalah pengeluaran yang hanya bisa dirasakan dalam suatu periode akuntansi saja, sehingga tidak perlu dilakukan kapitalisasi apabila perusahaan melakukan pengeluaran pendapatan atas suatu aset. Sedangkan Agoes (2012: 270) mendefinisikan *revenue expenditure* adalah pengeluaran yang tidak material walaupun jumlahnya lebih dari satu tahun dan dilakukan perusahaan dalam rangka menghasilkan pendapatan dan dibebankan ke laba rugi pada saat terjadinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengeluaran tersebut tidak memperpanjang masa manfaat aset, tetapi hanya untuk menjaga agar aset tetap bekerja sebagaimana mestinya. Pengeluaran tersebut terkait dengan perawatan dan perbaikan biasa atau dalam istilah umumnya disebut perawatan dan pemeliharaan Hal ini dipertegas berdasarkan PSAK No. 16 paragraf 12 revisi 2015 entitas tidak mengakui biaya perawatan sehari-hari aset tetap sebagai bagian dari aset tetap tersebut. Sebaliknya, biaya tersebut diakui dalam laba rugi pada saat terjadinya. Biaya perawatan sehari-hari terutama terdiri dari biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai termasuk suku cadang kecil. Tujuan pengeluaran ini sering dideskripsikan sebagai “perbaikan dan pemeliharaan” aset tetap.

1.2.5 Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan merupakan salah satu konsekuensi akibat dari penggunaan aset tetap. Di mana aset tetap akan cenderung mengalami penurunan fungsi. Kieso et al. (2012: 390) mengemukakan bahwa “*depreciation is the process of allocating to expense the cost of a plant asset over its useful (service) life in a rational and systematic manner*”. Penyusutan aset tetap merupakan alokasi harga perolehan dari aset tetap yang bersangkutan, sebagai beban bagi periode-periode yang menikmati penggunaannya (Mardiasmo, 2012). Penyusutan suatu aset dimulai ketika aset siap untuk digunakan, yaitu ketika aset berada pada lokasi dan kondisi yang diperlukan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen (PSAK No.16 paragraf 55 revisi 2015). Penyusutan berlaku untuk tiga kelas aset tetap, yaitu *land improvements*, bangunan, dan peralatan. Tiap aset dalam kelas tersebut dianggap sebagai aset yang dapat disusutkan (*depreciable assets*) karena daya guna bagi perusahaan dan kemampuan produksi tiap aset akan menurun seiring dengan bertambahnya usia aset tersebut (Kieso et al., 2012).

Perhitungan penyusutan aset tetap ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut (Mardiasmo, 2012):

- a. Harga perolehan, yaitu jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tersebut sehingga siap untuk dipergunakan di dalam operasi perusahaan;
- b. Taksiran nilai residu, yaitu taksiran nilai sisa aset tetap tersebut pada saat masa kegunaannya habis;
- c. Taksiran umur kegunaan, yaitu taksiran umur aset tetap yang bersangkutan dapat dipergunakan dalam operasi perusahaan.

Kieso et al. (2012: 391) mengatakan bahwa “*salvage value is an estimate of the asset’s value at the end of its useful life*”. Berdasarkan PSAK No. 16 revisi 2015 yang diatur sebagai berikut:

- a. Paragraf 51 menyatakan bahwa nilai residu dan umur manfaat dari suatu aset ditelaah sekurang-kurangnya setiap akhir tahun buku dan jika hasil kajian berbeda dengan estimasi sebelumnya, maka perbedaan tersebut dicatat sebagai estimasi akuntansi sesuai dengan PSAK No. 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi dan Kesalahan.
- b. Paragraf 53 menyatakan bahwa jumlah tersusutkan suatu aset ditentukan setelah mengurangi nilai residualnya. Dalam praktik, nilai residu aset terkadang tidak signifikan sehingga tidak material dalam penghitungan jumlah tersusutkan.

Menurut PSAK No. 16 paragraf 61 revisi 2015, metode penyusutan yang diterapkan untuk suatu aset ditelaah paling sedikit setiap akhir tahun buku dan, jika terjadi perubahan yang signifikan dalam pola pemakaian yang diperkirakan atas manfaat ekonomi masa depan aset tersebut, maka metode penyusutan diubah untuk mencerminkan perubahan pola tersebut. Perubahan metode penyusutan dicatat sebagai perubahan estimasi akuntansi sesuai dengan PSAK 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi dan Kesalahan. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode unit aktivitas (*unit-of-activity method*), metode saldo menurun (*declining-balance method*), dan metode jumlah angka tahun (*sum of the-years-digits method*).

PSAK No. 16 paragraf 62 revisi 2015 mendefinisikan “Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasi jumlah tersusutkan dari aset secara sistematis selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode unit produksi.... Metode tersebut diterapkan secara konsisten dari periode ke periode, kecuali terdapat perubahan pola pemakaian manfaat ekonomik masa depan yang diperkirakan aset tersebut”

I. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Dalam metode garis lurus, jumlah pembebanan penyusutan setiap periode adalah sama. Penyusutan dianggap sebagai fungsi dari waktu.

Artinya aset tetap tersebut digunakan secara terus menerus dan tidak terpengaruh oleh produktivitas atau efisiensi aset tetap tersebut (Stice et al. 2010). Kelebihannya adalah metode ini sangat simpel dibandingkan metode-metode lainnya. Kieso et al. (2011) dan Stice et al. (2010) menjelaskan bahwa asumsi yang digunakan (sekaligus kelemahan metode ini) adalah : manfaat ekonomi aset sama setiap tahun dan perbaikan dan pemeliharaan sama setiap periode. Hery dan Lekok (2011) mengungkapkan bahwa metode ini tepat digunakan apabila dalam keadaan berikut:

- a. Beban perbaikan dan pemeliharaan tetap konstan sepanjang umur aset;
- b. Tingkat efisiensi operasi aset pada periode berjalan sama baiknya dengan periode-periode sebelumnya;
- c. Manfaat ekonomis aktiva setiap tahun sama;
- d. Beban penyusutan yang diakui tidak mencerminkan upaya yang digunakan dalam menghasilkan pendapatan. Hal ini mengakibatkan laba yang dihasilkan setiap tahun tidak menggambarkan tingkat pengembalian yang sesungguhnya dari umur kegunaan aktiva (dalam *matching principle*, beban penyusutan harus proporsional pada penghasilan yang dihasilkan).

Rumus yang digunakan dalam menghitung penyusutan dengan metode garis lurus adalah :

$$\frac{\text{Biaya perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Estimasi umur manfaat}} = \text{Biaya depresiasi}$$

II. Metode Saldo Menurun (*Declining-Balance Method*)

Dalam metode saldo menurun, pembebanan penyusutan lebih ditekankan pada awal perolehan aset. PSAK No. 16 paragraf 62 revisi

2015 menjelaskan metode ini sebagai “...Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset...” Penggunaan metode ini berdasarkan asumsi bahwa aset akan lebih produktif pada awal penggunaannya. Metode ini banyak dipilih perusahaan untuk tujuan pajak. Hery dan Lekok (2011:29) memaparkan kondisi-kondisi yang memungkinkan penggunaan metode tersebut secara tepat, yaitu:

- a. Kontribusi jasa tahunan yang menurun;
- b. Efisiensi operasi atau prestasi operasi yang menurun;
- c. Terjadi kenaikan beban perbaikan dan pemeliharaan;
- d. Turunnya aliran masuk kas atau pendapatan;
- e. Adanya ketidakpastian mengenai besarnya pendapatan dalam tahun-tahun belakangan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung laju depresiasi dalam metode ini adalah sebagai berikut :

$$\frac{100\%}{N} = R\% \times 2 = \% \text{ Biaya depresiasi}$$

N

N = Umur ekonomis

R = Hasil (100% / N)

Namun, karena rumitnya perhitungan tersebut, beberapa pengguna metode ini diperbolehkan untuk sekedar melipatgandakan tarif depresiasi garis lurus.

III. Metode Aktifitas (*Activity Method*)

Metode ini merupakan cara terbaik untuk menandingkan pendapatan dan beban. PSAK No. 16 paragraf 62 revisi 2015 mendefinisikan metode ini sebagai “...Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu aset....” Dalam

metode ini biaya depresiasi dihubungkan dengan produktivitas atau aktivitas penggunaan aset. Menurut Hery dan Lekok (2011) menjelaskan bahwa walaupun metode ini sebenarnya tepat digunakan berbagai aset tetap, namun tidak banyak perusahaan yang menggunakan metode ini. Hal tersebut dikarenakan metode ini cukup rumit dan tidak banyak perusahaan yang mampu melakukan estimasi atas kapasitas maksimal maupun jam penggunaan maksimal aset tetap.

a. Metode unit aktivitas

Metode unit aktivitas merupakan sebuah metode yang menghitung depresiasi berdasarkan jam aktivitas penggunaan aset tersebut. Berbeda dengan metode garis lurus, metode ini mengasumsikan bahwa metode depresiasi tidak bergantung pada fungsi waktu penggunaan aset. Formulasi atas metode unit aktivitas digambarkan sebagai berikut:

$$\frac{(\text{Bi. perolehan} - \text{Nilai residu}) \times \text{Jam kerja tahun ini}}{\text{Estimasi total jam kerja}} = \text{Biaya depresiasi}$$

b. Metode unit produksi

Sama halnya dengan metode unit aktivitas, metode unit produksi juga mengasumsikan bahwa penyusutan aset tetap tidak bergantung pada fungsi waktu. Namun, perbedaannya yang diperbandingkan dalam metode ini adalah kapasitas produksi maksimal dari suatu aset dan kapasitas yang digunakan perusahaan dalam melakukan produksi selama periode berjalan. Perhitungan tarif depresiasi adalah:

$$\frac{(\text{Bi. Perolehan} - \text{Nilai residu}) \times \text{Produksi tahun ini}}{\text{Estimasi total produksi}} = \text{Biaya depresiasi}$$

IV. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of the-Years-Digits Method*)

Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun berdasarkan pecahan yang menurun dari biaya yang disusutkan (biaya perolehan dikurangi nilai sisa). Setiap pecahan menggunakan jumlah angka tahun sebagai penyebut dan jumlah tahun estimasi umur yang tersisa pada awal tahun sebagai pembilang. Perhitungan tarif depresiasi adalah:

$$\frac{R}{\frac{N(N+1)}{2}} \times (\text{Biaya perolehan} - \text{Nilai residu}) = \text{Biaya depresiasi}$$

N = Umur ekonomis

R = Penyusutan tahun ke...

1.2.6 Penurunan Nilai Aset Tetap

Menurut Hery dan Lekok (2011:38) penurunan nilai terjadi setelah aset dibeli namun sebelum umur ekonomis aset tetap tersebut berakhir. Penurunan nilai terjadi karena adanya penurunan kemampuan dari suatu aset tetap dalam menghasilkan pendapatan perusahaan baik melalui pemakaian maupun penjualan aset tetap tersebut.

PSAK No. 16 paragraf 63 revisi 2015 mengatakan dalam menentukan apakah aset tetap mengalami penurunan nilai, entitas menerapkan PSAK 48: Penurunan Nilai Aset. PSAK 48 menjelaskan bagaimana entitas menelaah jumlah tercatat asetnya, bagaimana menentukan jumlah terpulihkan dari aset dan kapan mengakui atau membalik rugi penurunan nilai. Menurut PSAK No. 16 paragraf 65 revisi 2015 kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang atau dihentikan dimasukkan dalam laba rugi pada saat kompensasi diakui menjadi piutang.

Berdasarkan PSAK No. 16 paragraf 66 revisi 2015 penurunan nilai atau kerugian aset tetap, klaim atas atau pembayaran kompensasi dari pihak

ketiga dan setiap pembelian atau konstruksi selanjutnya dari penggantian aset adalah peristiwa ekonomik terpisah dan dicatat secara terpisah sebagai berikut:

- a. Penurunan nilai aset tetap diakui sesuai dengan PSAK 48: Penurunan Nilai Aset;
- b. Penghentian pengakuan aset tetap yang dihentikan atau dilepaskan ditentukan sesuai dengan Pernyataan ini;
- c. Kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang atau dihentikan dimasukkan dalam laba rugi pada saat kompensasi menjadi piutang; dan
- d. Biaya perolehan aset tetap yang diperbaiki, dibeli atau dikonstruksi sebagai penggantian ditentukan sesuai dengan Pernyataan ini.

1.2.7 Revaluasi Aset Tetap

Menurut PSAK No. 16 paragraf 34 revisi 2015 menyatakan bahwa frekuensi revaluasi bergantung pada perubahan nilai wajar dari aset tetap yang direvaluasi. Jika nilai wajar dari aset yang direvaluasi berbeda secara material dengan jumlah tercatatnya, maka revaluasi lanjutan disyaratkan. Beberapa aset tetap mengalami perubahan nilai wajar secara signifikan dan fluktuatif sehingga perlu direvaluasi secara tahunan. Revaluasi tahunan tersebut tidak perlu dilakukan untuk aset tetap yang perubahan nilai wajarnya tidak signifikan. Sebaliknya, aset tetap tersebut mungkin perlu direvaluasi setiap tiga atau lima tahun sekali.

Revaluasi aset tetap merupakan pilihan bagi perusahaan, hal ini berarti perusahaan tidak wajib merevaluasi aset tetapnya. Pilihan ini telah ditetapkan perusahaan sejak awal, yaitu mencatat aset dengan model biaya atau model revaluasi. Saat perusahaan memilih menggunakan model revaluasi, perusahaan pun diwajibkan untuk melakukan revaluasi atas aset tetapnya. Dengan model revaluasi, perusahaan harus menjaga nilai aset tetapnya secara *up to date*.

Menurut Kieso et al. (2011) perusahaan tidak banyak yang menggunakan model revaluasi. Alasannya adalah biaya yang dikeluarkan cukup besar, baik dari sisi pembayaran jasa penilai maupun dari sisi perpajakan. Selain itu keuntungan atas revaluasi tidak menambah laba bersih perusahaan karena dicatat langsung di ekuitas. Revaluasi juga dianggap perusahaan sebagai pengurang laba bersih baik saat terjadi kerugian maupun keuntungan (saat mendapat keuntungan revaluasi, beban depresiasi semakin besar dan laba bersih semakin kecil). Namun, bagi perusahaan yang memilih model revaluasi, biasanya adalah perusahaan yang memang berada di lingkungan inflasi tinggi sehingga biaya historis bukan merupakan nilai yang relevan lagi. Selain itu, perusahaan juga memilih model revaluasi untuk meningkatkan nilai ekuitasnya untuk kepentingan pemenuhan syarat kontrak. (Kieso et al. 2011:583)

1.2.8 Pelepasan Aset Tetap

Pelepasan aset tetap tentu saja bukan merupakan transaksi yang dapat dihindari terjadinya. Meskipun kepemilikan aset tetap oleh perusahaan bukan dimaksudkan untuk dijual, dalam keadaan dan alasan tertentu perusahaan mungkin saja menjual aset tetap yang dimilikinya. Transaksi pelepasan aset tetap tersebut jarang sekali terjadi, oleh karena itu transaksi tersebut dapat dikatakan transaksi yang bersifat luar biasa (Mardiasmo, 2012).

Menurut PSAK No. 16 revisi 2015 yang diatur sebagai berikut:

- a. Paragraf 67 menyatakan bahwa jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepas atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.
- b. Paragraf 68 menyatakan bahwa keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya (kecuali PSAK 30: Sewa

mensyaratkan perlakuan yang berbeda dalam transaksi jual dan sewa-balik). Keuntungan tidak boleh diklasifikasikan sebagai pendapatan.

Perusahaan melepas aset tetap yang tidak lagi memiliki manfaat untuk mereka. Apapun metodenya, perusahaan harus menentukan nilai buku aset tetap pada waktu pelepasan untuk menentukan untung atau rugi. Kieso et al. (2012: 398) menjelaskan terdapat dua perlakuan akuntansi pelepasan aset yaitu *retirement of plant assets* dan penjualan aset tetap. Berdasarkan PSAK No. 16 revisi 2015 yang diatur sebagai berikut:

- a. Paragraf 71 mengatakan bahwa keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan suatu aset tetap ditentukan sebesar selisih antara jumlah hasil pelepasan neto, jika ada, dan jumlah tercatatnya.
- b. Paragraf 72 mengatakan bahwa imbalan yang akan diterima atas pelepasan aset tetap diakui awalnya pada nilai wajarnya. Jika pembayaran ditangguhkan, maka imbalan yang akan diterima diakui awalnya pada nilai yang setara dengan harga jual tunai. Perbedaan antara jumlah nominal imbalan dan nilai yang setara dengan harga jual tunai diakui sebagai pendapatan bunga sesuai dengan PSAK 23: Pendapatan yang mencerminkan imbalan efektif atas piutang tersebut.

1.2.9 Penyajian dan Pengungkapan

Berdasarkan PSAK No. 16 paragraf 73 revisi 2015 laporan keuangan mengungkapkan, untuk setiap kelas aset tetap:

- a. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto;
- b. Metode penyusutan yang digunakan;
- c. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;
- d. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (digabungkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan

- e. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
- i. Penambahan;
 - ii. Aset diklasifikasi sebagai dimiliki untuk dijual atau termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai PSAK 58: Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan dan pelepasan lain;
 - iii. Perolehan melalui kombinasi bisnis;
 - iv. Peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi sesuai dengan paragraf 31,39, dan 40 serta dari rugi penurunan nilai yang diakui atau dibalik dalam penghasilan komprehensif lain sesuai PSAK No. 48: Penurunan Nilai Aset;
 - v. Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi sesuai PSAK 48;
 - vi. Pembalikan rugi penurunan nilai dalam laba rugi sesuai PSAK 48;.
 - vii. Penyusutan;
 - viii. Selisih kurs neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelapor; dan
 - ix. Perubahan lain.

Berdasarkan PSAK No. 16 paragraf 77 revisi 2015 jika aset tetap disajikan pada jumlah revaluasian, hal berikut perlu diungkapkan sebagai tambahan pengungkapan yang diisyaratkan oleh PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar:

- a. Tanggal efektif revaluasi;
- b. Apakah melibatkan penilai independen;
- c. Untuk setiap kelas aset yang direvaluasi, jumlah tercatat aset seandainya aset tersebut dicatat dengan model biaya; dan

- d. Surplus revaluasi, yang mengindikasikan perubahan selama periode dan setiap pembatasan distribusi kepada pemegang saham.

1.3 Tujuan Praktik Kerja Lapangan

Pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Lapangan diharapkan dapat mencapai tujuan kegiatan, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi aset tetap pada PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya;
2. Untuk mengetahui kesesuaian PSAK No. 16 pada perlakuan akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya;
3. Memperoleh data, informasi, dan keterangan-keterangan pendukung yang dibutuhkan sehubungan dengan analisa dan rumusan masalah mengenai perlakuan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK No. 16 yang diangkat pada penulisan Tugas Akhir (TA);
4. Menerapkan kemampuan berupa ilmu (*hard skills*) dan praktek (*soft skills*) yang diperoleh selama masa kuliah dengan yang terjadi pada dunia kerja secara langsung;
5. Memenuhi syarat kelulusan pada program studi Diploma III-Akuntansi Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga;
6. Menerapkan jiwa *excellent with moralty* Universitas Airlangga.

1.4 Manfaat Praktik Kerja Lapangan

Terlaksananya kegiatan Praktek Kerja Lapangan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, yakni sebagai berikut:

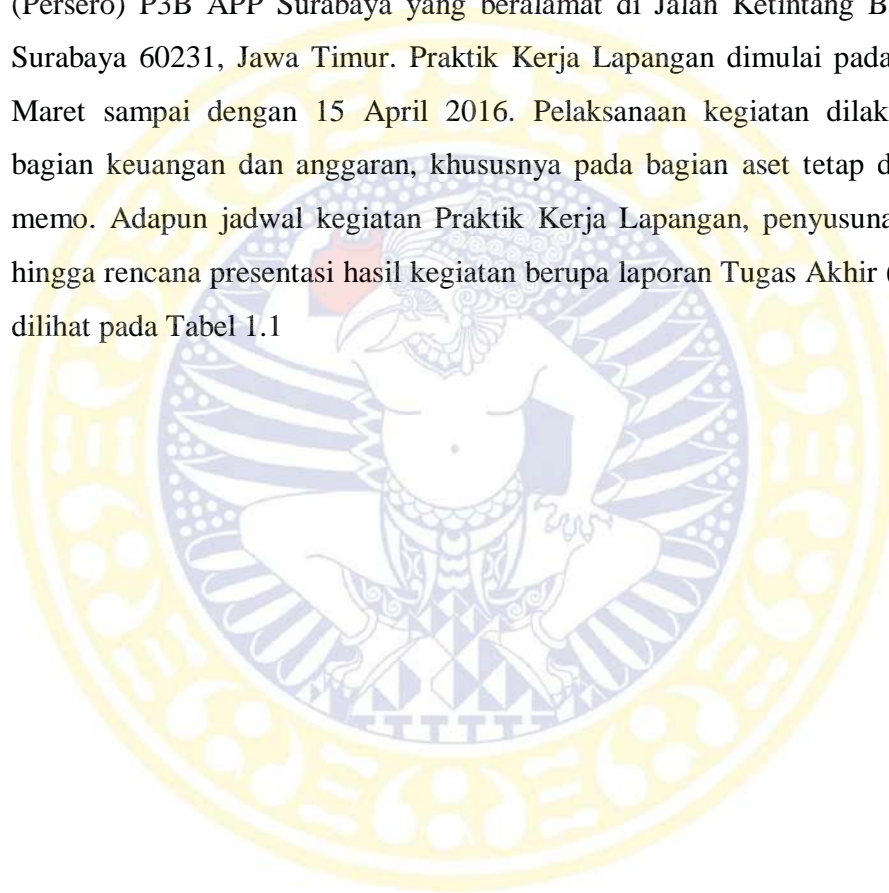
- a. Bagi mahasiswa pelaksana kegiatan Praktek Kerja Lapangan:
 1. Memenuhi tugas mata kuliah Praktek Kerja Lapangan (PKL) sebagai mata kuliah prasyarat kelulusan mahasiswa Diploma III-Akuntansi Universitas Airlangga;

2. Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman lebih lanjut tentang perlakuan akuntansi aset tetap di PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya;
 3. Mengetahui secara langsung apa saja kendala dan permasalahan akuntansi yang terjadi pada perusahaan serta bagaimana solusi penyelesaian yang harus dilakukan;
 4. Memperoleh pengalaman kerja serta mengetahui bagaimanakah perlakuan akuntansi pada perusahaan PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya.
- b. Bagi program studi Diploma III-Akuntansi Universitas Airlangga:
1. Menjadi tolak ukur ilmu akuntansi dan sarana pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pengajaran pada periode berikutnya;
 2. Sarana pengenalan dan pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa sebelum lulus dan terjun langsung pada dunia kerja;
 3. Sarana mengenalkan kualitas mahasiswa Diploma III-Akuntansi Universitas Airlangga kepada perusahaan-perusahaan;
 4. Menjalin hubungan dan sinergi positif antara Universitas Airlangga selaku universitas penyedia sumber daya manusia terdidik (tenaga kerja) kepada perusahaan-perusahaan (pengguna tenaga kerja).
- c. Bagi PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya:
1. Memberikan kesempatan dan pengetahuan kepada para mahasiswa untuk mengetahui kinerja operasional perusahaan;
 2. Dapat memberikan masukan kepada PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya sebagai bahan informasi maupun memberikan solusi yang dapat meningkatkan kualitas perusahaan;
 3. Memberikan peran dan kontribusi positif kepada seluruh masyarakat dan mahasiswa, khususnya dalam membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia sebagai generasi muda penerus bangsa;
 4. Sebagai sarana untuk memberikan kriteria tenaga kerja dan kualitas yang dibutuhkan oleh perusahaan atau badan usaha terkait;

5. Sebagai media yang efektif untuk meningkatkan kerjasama PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya dengan Universitas Airlangga.

1.5 Rencana Kegiatan Praktik Kerja Lapangan

Pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan di PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya yang beralamat di Jalan Ketintang Baru No. 9, Surabaya 60231, Jawa Timur. Praktik Kerja Lapangan dimulai pada tanggal 1 Maret sampai dengan 15 April 2016. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bagian keuangan dan anggaran, khususnya pada bagian aset tetap dan tagihan memo. Adapun jadwal kegiatan Praktik Kerja Lapangan, penyusunan laporan, hingga rencana presentasi hasil kegiatan berupa laporan Tugas Akhir (TA) dapat dilihat pada Tabel 1.1



Tabel 1.1 Jadwal kegiatan praktik kerja lapangan

No	Kegiatan	Feb-16				Mar-16				Apr-16				Mei-16				Jun-16			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Ijin Lokasi Pkl	■																			
2	Pembekalan PKL		■	■	■																
3	Penentuan Dosen pembimbing							■													
4	Pelaksanaan PKL					■	■	■	■	■	■	■	■								
5	Penyusunan Laporan PKL													■	■	■	■	■	■	■	■
6	Revisi Dosen Pembimbing																	■	■	■	■
7	Presentasi																			■	

BAB 2

PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN

2.1 Gambaran Umum Subjek dan Objek PKL

2.1.1 Sejarah Singkat perusahaan

P3B JB (Penyaluran dan Pusat Pengatur Beban Jawa Bali) adalah unit induk PLN yang dibentuk melalui Keputusan Direksi PT PLN (PERSERO) nomor 093.K/023/DIR/1995 tanggal 2 oktober 1995. Tujuannya adalah lebih memfokuskan usaha pengelolaan operasi sistem, memelihara dan mengembangkan sistem operasi dan sarana penyaluran, mengelolan transaksi energi dan mengelola perusahaan jasa telekomunikasi masing-masing sesuai kebijakan perseroan secara komersil sesuai dengan kontrak kinerja yang ditetapkan oleh Direksi Perseroan. Waktu itu, P3B JB dipimpin oleh Hizban Ahmad. Pembentukan PLN P3B memisahkan fungsi transmisi (penyaluran dari anak perusahaan PLN yaitu : PLN KJB akan menjadi PLN Pembangkitan Jawa Bali I (PJB I) dan PLN KJT menjadi PLN Pembangkitan Jawa Bali II (PJB II).

Pada awal pembentukannya, unit ini mengelola sistem tegangan ekstra tinggi 500 kV, tegangan tinggi 150 kV, tegangan menengah 70 kV dan tegangan rendah 20 kV dan dalam perjalanannya tegangan rendah, pengelolalaannya dilimpatkan ke PLN Unit Distribusi. Pengalihan aset tersebut terjadi di awal tahun 2000-an. Pengalihan termasuk migrasi pegawai PLN P3B JB ke PLN Distribusi.

Dengan terbitnya Surat Keputusan Direksi PT PLN (PERSERO) Nomor 257.K/010/DIR/2000 tanggal 2 November 2000 tentang pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Bisnis Strategis Penyaluran dan Pusat Pengatur Beban Jawa Bali, maka PT PLN (Persero) P3B yang merupakan unit pusat laba (*profit center*) berubah menjadi unit pusat investasi (*investment center*) dengan nama Unit Bisnis Strategis Penyaluran dan Pusat Pengatur Beban Jawa Bali

(UBS P3B JB). Perubahan status tersebut dilakukan untuk mengantisipasi jika UU nomor 20 tahun 2000 tentang ketenagalistrikan diberlakukan.

Tim Implementasi UBS P3B berdasarkan Keputusan Pemimpin P3B nomor: 001.K/021/PP3B/2001 diketuai oleh Muljo Adji AG, tim ini dibawah arahan langsung Basuki Prayitno dibantu EH Gultom, Nandy Arsjad, dan Bambang Waskito,

Tim ini dibagi menjadi beberapa bidang, diantaranya Tim I Bidang Perencanaan diketuai Muljo Adji AG, Tim II Bidang Teknik diketuai Suyono, Tim III Bidang Keuangan dan Niaga diketuai Parlidungan Siagian, Tim IV bidang SDMO diketuai Iwan Bachtiar, Tim V Bidang Umum/*General Affair* dipimpin Nazaruddin Said, Tim VI Bidang Audit Internal diketuai Halomoan Sibarani, Tim VII Unit Setelmen diketuai Ulysses R Simanjuntak, Tim VIII Unit Bidang Operasi Sistem diketuai Edy Wahyudi. Bidang-bidang tersebut merupakan cikal bakal bidang-bidang yang ada sekarang ini di Kantor Induk.

Tidak kalah pentingnya adalah Tim IX dan Tim X. Tim IX bertugas melakukan implementasi pelimpahan aset trafo distribusi yang diketuai mantan Kepala Sektor Jakarta Djoko Hastowo. Sedangkan Tim X ditugaskan untuk mempercepat implementasi regionalisasi dan regrouping tragi. Jika sebelumnya terdapat banyak sektor dan unit transmisi dan gardu induk (utrangi), dengan terbentuknya UBS, dirampingkan menjadi 4 regional. Keempatnya adalah Region Jakarta dan Banten (R1), Region Jawa Barat (R2), Region Jawa Tengah dan DIY (R3) dan Region Jawa Timur dan Bali (R4). Ketua Tim ini Muljo Adji AG untuk (R1), Kikid Sukantomo Adibroto (R2), Edy Wahyudi (R3), dan Djoko Hastowo (R4). Tim XI adalah Pengabungan Proyek ke UBS P3B yang dipimpin Djodi Suprpto. Namun niat tersebut urung dilakukan karena hingga sekarang tidak bisa dilaksanakan.

Pembentukan Unit Bidding dan Operasi Sistem dimaksudkan agar kantor induk UBS P3B hanya terlibat dengan isu strategis dan tidak terlibat pada kegiatan operasional. Sedangkan pembentukan Unit Setelmen selain

dimaksudkan untuk memisahkan kegiatan operasional metering dan setelmen dari kantor induk juga dimaksudkan untuk mempercepat proses setelmen melalui pemberian wewenang yang lebih besar khususnya dalam menangani perselisihan. Keuntungan lain adalah akuntabilitas yang lebih jelas sehingga lebih mudah untuk mengidentifikasi biaya proses setelmen.

Hal yang juga baru pada organisasi UBS P3B adalah pembentukan Unit Pelayanan Transmisi (UPT) dan Unit Jasa Teknik (UJT), yang merupakan bagian dari organisasi Region. Pembentukan UPT dimaksudkan sebagai upaya untuk mengefisienkan pelaksanaan proses bisnis operasi dan pemeliharaan sistem penyaluran sejalan dengan rencana pengalihan kepemilikan aset trafo HV/MV dari UBS P3B kepada Distribusi. Pembentukan UJT dilakukan sebagai langkah untuk pemisahan usaha di luar pokok (*non-core*) dari usaha pokok (*core*) yang sifatnya monopoli. UJT didirikan untuk transisi menuju pemisahan usaha *core* dan usaha *non-core*, mengoptimalkan utilisasi sumberdaya yang ada, dan memungkinkan pengembangan usaha di luar usaha pokok menjadi lebih fokus dalam menangkap peluang yang ada sehingga dapat memberikan kontribusi bagi laba usaha.

2.1.2 Visi dan Misi Perusahaan

I. Visi P3B

Diakui sebagai pengelola transmisi, operasi sistem, dan transaksi tenaga listrik dengan kualitas pelayanan setara kelas dunia, yang mampu memenuhi harapan stakeholders dan memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat yang dilandasi dengan tata nilai: Integritas, Peduli, Pembelajaran, dan Saling Percaya.

II. Misi P3B

Sesuai SK. Direksi No. 278.K/DIR/2008 tanggal 28 Agustus, misi PLN P3B Jawa Bali adalah :

1. Mengelola operasi sistem tenaga listrik secara andal;

2. Melakukan dan mengelola penyaluran tenaga listrik tegangan tinggi secara efisien, handal dan akrab lingkungan;
3. Mengelola transaksi tenaga listrik secara kompetitif, transparan dan adil;
4. Melaksanakan pembangunan instalasi sistem transmisi tenaga listrik Jawa-Bali.

2.1.3 Proses Bisnis

I. Ruang Lingkup Usaha Pokok P3B

Bidang usaha pokok yang ditangani oleh P3B sesuai tanggung jawab yang diberikan kepadanya sebagai pelaksana monopoli transmisi, pengelola operasi sistem dan transaksi tenaga listrik adalah:

1. Penyaluran Tenaga Listrik, termasuk layanan penyambungan ke sistem penyaluran;
2. Perencanaan Sistem Tenaga Listrik yang terdiri dari indikasi kebutuhan pembangkitan dan pengembangan sistem penyaluran;
3. Operasi Sistem Tenaga Listrik yang meliputi manajemen energi dan pengendalian operasi;
4. Setelmen Transaksi Tenaga Listrik, yaitu perhitungan dan pengelolaan tagihan *transmission charges*, *system service charges* dan transaksi tenaga listrik, termasuk pengelolaan sistem metering.

II. Ruang Lingkup Usaha Di Luar Usaha Pokok P3B

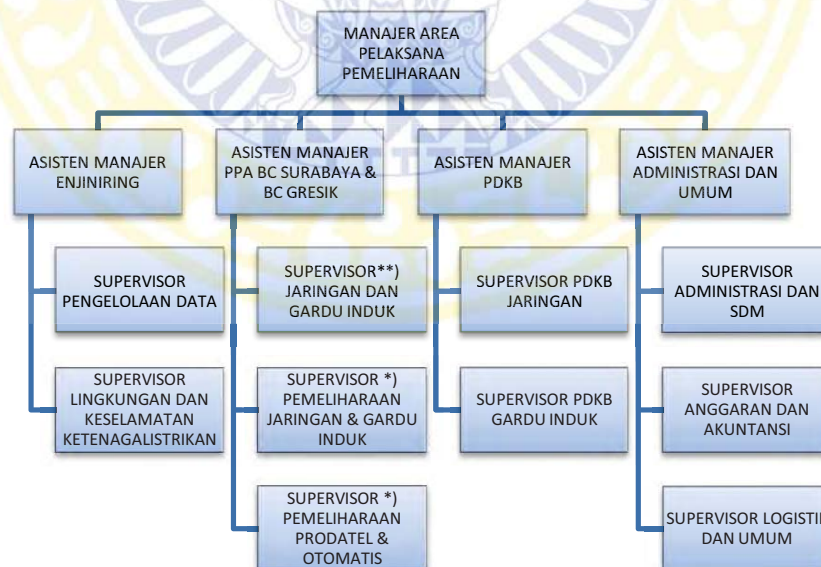
Disamping mengelola bidang usaha yang bersifat monopoli, P3B memiliki peluang untuk mengembangkan usaha lain di luar usaha pokok dengan maksud untuk mengoptimalkan penggunaan sumberdaya dan investasi yang telah dilakukan agar dapat memberikan kontribusi kepada laba usaha P3B, yang secara tidak langsung pada akhirnya akan dapat memberikan manfaat kepada *stakeholders*.

Jenis-jenis usaha yang dapat dilakukan antara lain: jasa operasi dan pemeliharaan instalasi listrik, pelaksana pengujian dan komisioning instalasi dan peralatan listrik, konstruksi/instalasi gardu induk dan transmisi, enjiniring instalasi, pelaksana operasi sistem tenaga listrik, konsultasi dan pelatihan, serta penyewaan peralatan dan properti.

2.1.4 Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Struktur organisasi menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan pekerjaan dan wewenang antara satu bagian dengan bagian yang lain, serta bagaimana hubungan aktivitas dan fungsi antar bagian dibatasi. Setiap organisasi pasti memiliki struktur organisasi, dan struktur organisasi PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya disajikan tabel.

Gambar 2.1 Struktur organisasi PT PLN (PERSERO) P3B JB APP Surabaya



Sumber : Data Internal PT PLN (PERSERO) P3B JB APP Surabaya

2.1.5 Uraian Tugas Perusahaan (*Job Description*)

Adapun Uraian Tugas (*Job Description*) setiap bidang divisi pada PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya adalah sebagai berikut:

I. Asisten Manajer Administrasi dan Umum

Mengelola fungsi administrasi Umum dan SDM, Keuangan & Anggaran, *Corporate Social Responsibility*, logistik dan fasilitas serta mengendalikan Keamanan dan Ketertiban lingkungan dan Aset untuk mendukung pencapaian kinerja organisasi.

Divisi Asisten Manajer Administrasi dan Umum memiliki tanggung jawab:

- a. Menyusun rencana kegiatan fungsi Administrasi SDM, anggaran dan keuangan, Sekretariat, Keamanan dan Ketertiban, Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan (CSR) serta Logistik & Umum untuk kelancaran pelaksanaan tugas.
- b. Mengendalikan dan mengawasi kebutuhan tunai anggaran operasi sesuai dengan RKAP/disbursement serta kebutuhan di luar RKAP untuk pelaksanaan pekerjaan.
- c. Memonitor biaya-biaya yang timbul akibat pekerjaan pemeliharaan.
- d. Memonitor pelaksanaan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pegawai. Memonitor pengendalian data base pegawai (SIPEG) agar selalu akurat dan mutakhir.

II. Supervisor Administrasi dan SDM

Mengkoordinir pengelolaan Administrasi dan SDM meliputi Administrasi SDM, Kesekretariatan, keamanan dan ketertiban serta *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk mendukung pencapaian sasaran kinerja APP.

Sub Divisi Supervisor Administrasi dan SDM memiliki tanggung jawab:

- a. Menyusun rencana kerja tahunan Sub Bidang Administrasi dan SDM untuk kelancaran pelaksanaan tugas.
- b. Mensupervisi penyusunan usulan formasi jabatan, formasi tenaga kerja, pengisian jabatan, pengembangan kompetensi, kesejahteraan pegawai dan administrasi personalia.
- c. Mengkoordinasikan pelaksanaan pengisian jabatan sesuai ketentuan yang berlaku agar terpenuhinya formasi jabatan dan formasi tenaga kerja serta penempatan pegawai yang sesuai dengan kompetensinya.
- d. Mengkoordinasikan pelaksanaan evaluasi kinerja individu dengan bidang-bidang di APP agar hasil kinerja pegawai meningkat memenuhi target kinerja.
- e. Mengelola pengembangan dan pemeliharaan data base pegawai program ERP dan program (SIPEG) agar selalu akurat dan mutakhir.

III. Supervisor Anggaran Dan Akuntansi

Mengelola Sub Bidang Anggaran dan Akuntansi, meliputi verifikasi keabsahan, kebenaran dan kelengkapan bukti transaksi sampai menjadi laporan Arus Kas/ Realisasi Anggaran Tunai dan melakukan evaluasi perhitungan, pemotongan, penyetoran dan pelaporan pajak serta verifikasi pembebanan kode akun dan melaksanakan proses akuntansi sampai menjadi laporan keuangan serta mengevaluasi laporan keuangan untuk mengetahui kinerja APP

Sub Divisi Supervisor Anggaran dan Akuntansi memiliki tanggung jawab:

- a. Menyusun rencana kegiatan Sub Bidang Anggaran dan Akuntansi untuk kelancaran pelaksanaan tugas.
- b. Mengevaluasi pengajuan pembayaran berikut dokumen lampirannya untuk diberi pos anggaran.

- c. Memeriksa kebenaran *Entry* data anggaran dalam program aplikasi keuangan untuk memperoleh data yang akurat dan tepat waktu.
- d. Mengevaluasi permohonan alokasi tunai untuk menjamin ketersediaan dana investasi sesuai *disburse*.
- e. Mengevaluasi bukti penerimaan, pengeluaran kas/bank dan cek/bilyet giro dengan bukti-bukti pendukungnya untuk mengecek kelengkapan dan keabsahannya

IV. Supervisor Logistik & Umum

Memantau pekerjaan fungsi Pengadaan Barang dan Jasa, fasilitas dan umum serta logistik agar pelaksanaan pekerjaan dapat berjalan sesuai prosedur dan ketentuan guna mendukung kelancaran kegiatan operasional APP.

Sub Divisi Supervisor Logistik dan Umum memiliki tanggung jawab:

- a. Menyusun program kerja bidang Logistik dan Umum.
- b. Menganalisa jadwal proses pelaksanaan pengadaan barang dan jasa dengan cara pengadaan langsung agar sesuai dengan waktu yang ditetapkan.
- c. Menganalisa dokumen pengadaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan pelaksanaan pengadaan barang dan jasa.
- d. Menganalisa daftar rekanan yang diundang sesuai klasifikasi dan kualifikasinya untuk mendapatkan calon peserta yang sesuai.
- e. Menganalisa surat penawaran sesuai kewenangannya untuk mendapatkan urutan calon pemenang.
- f. Membuat surat perintah kerja / surat perjanjian sesuai kewenangannya untuk pelaksanaan pekerjaan.

2.1.6 Pengertian Aset Tetap menurut PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya

Definisi aset tetap menurut PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dahulu (diakui jika sudah jadi) yang digunakan dalam operasi perusahaan yang diharapkan akan diperoleh manfaat ekonominya, digunakan dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari lima tahun.

2.1.7 Penggolongan Aset Tetap dan Jenis-jenis Aset Tetap PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya

Sesuai dengan Edaran Direksi Perusahaan Listrik Negara No. 015.E/870/DIR/1998 penggolongan aset PT PLN dibagi menjadi 2, diantaranya:

I. Aset Tetap Beroperasi

Aset tetap beroperasi adalah aset tetap berwujud milik perusahaan, baik yang bergerak atau tidak bergerak, dan diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu yang digunakan baik-baik dalam kegiatan produksi maupun kegiatan penunjang operasional perusahaan.

Adapun aset tetap beroperasi yang dimiliki PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Daftar aset tetap beroperasi

Aset Tetap Beroperasi		
Kode	Jenis	Fungsi
10	Tanah	Operasional perusahaan
20	Gedung	Operasional perusahaan
30	Perlengkapan Halaman	Operasional perusahaan
70	Gardu Induk	Transmisi
80	SUTT 70 KV	Teleinformasi data
81	SUTT 150 KV	Teleinformasi data
82	SUTT 500 KV	Teleinformasi data

90	Kabel Tanah 20 KV	Distribusi
91	SKTT dan Accesories	Teleinformasi data
92	SKLT dan Accesories	Teleinformasi data
113	SCADA	Control
117	Perlengkapan Umum	Operasional perusahaan
118	Kendaraan Bermotor	Operasional perusahaan
207	Material Cadang GI	Cadangan material
208	Material Cadang SUTT	Cadangan material
209	Material Cadang Kabel	Cadangan material

Sumber : Data Internal PT PLN (PERSERO) P3B APP Surabaya

II. Aset Tetap Tidak Beroperasi

Aset tetap tidak beroperasi adalah aset tetap yang sudah tidak digunakan lagi dalam produksi maupun kegiatan penunjang operasional karena beberapa sebab, diantaranya:

- a. Kondisi fisik teknis dari aset yang bersangkutan tidak memungkinkan lagi untuk dioperasikan;
- b. Penggantian (peningkatan keandalan, perubahan sistem, peningkatan kapasitas, ketinggalan teknologi), dan masih tercatat sebagai aset tetap karena belum diusulkan penarikan.

Aset tetap tidak beroperasi pada PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya dibagi menjadi tiga (4), yaitu:

- a. Aset Tetap Tidak Beroperasi Dihapus;
- b. Aset Tetap Tidak Beroperasi Relokasi;
- c. Aset Tetap Tidak Beroperasi Perbaikan;
- d. Aset Tetap Tidak Beroperasi belum dimanfaatkan.

Berikut ini contoh kasus transaksi penghapusan dan relokasi aset tetap tidak beroperasi:

Pada tanggal 29 Januari 2016 karena kondisi fisik dari aset tidak memungkinkan untuk dioperasikan PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya melakukan penghapusan/relokasi aset tetap yaitu REL 3X55. Nilai buku aset tersebut adalah Rp53.078.130,- (harga perolehan Rp103.260.000,- dikurangi akumulasi penyusutan Rp50.181.870,-). Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

Tabel 2.2 Jurnal untuk mencatat transaksi pemindahbukuan aset tetap ke aset tetap yang akan dihapus

Tanggal	Uraian	Ref	Debit	Kredit
29 Januari 2016	Gardu Induk - Yang Akan Dihapus		Rp103.260.000,-	
	Akumulasi Penyusutan – Gardu Induk		Rp50.181.870,-	
	Rugi Akibat Percepatan Penyusutan Gardu Induk Akan Dihapus		Rp53.078.130,-	
	Gardu Induk			Rp103.260.000,-
	Akumulasi penyusutan – Gardu Induk Yang Akan Dihapus			Rp103.260.000,-

Sumber : Data yang diolah

Tabel 2.3 Jurnal untuk mencatat transaksi pemindahbukuan aset tetap ke aset tetap yang direlokasi

Tanggal	Uraian	Ref	Debit	Kredit
29 Januari	Gardu Induk - Yang Akan Direlokasi		Rp103.260.000,-	

2016	Akumulasi Penyusutan – Gardu Induk		Rp50.181.870,-	
	Gardu Induk Akumulasi penyusutan – Gardu Induk Yang Akan Direlokasi			Rp103.260.000,- Rp50.181.870,-

Sumber : Data yang diolah

2.2 Kebijakan Akuntansi Aset Tetap yang Diterapkan PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya

2.2.1 Pengakuan Awal Aset Tetap

PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya mengakui aset tetap jika digunakan baik dalam kegiatan produksi maupun kegiatan penunjang operasional yang kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut. Aset tetap diakui sebagai aset jika memiliki batasan minimum perolehan Rp15.000.000, kecuali bangunan yang memiliki batasan minimum perolehan Rp25.000.000. Aset tetap baru diakui perusahaan sebagai aset jika memiliki umur ekonomis minimal lima tahun.

2.2.2 Perolehan Aset Tetap

PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya melakukan perolehan aset tetap dengan memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset, karena aset tersebut bagi perusahaan memungkinkan entitas memperoleh manfaat ekonomis masa depan yang lebih besar dari aset-aset terkait dibandingkan dengan manfaat ekonomis yang dihasilkan seandainya aset tersebut tidak diperoleh.

Perolehan aset tetap pada PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya dapat dibedakan menjadi:

I. Dibeli Dalam Bentuk Siap Pakai

Aset yang dibeli dalam bentuk siap pakai atau langsung bisa digunakan, proyeksinya didasarkan pada rencana kebutuhannya. Contoh aset yang langsung bisa digunakan pada PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya adalah instalasi dan mesin, kendaraan, peralatan penyaluran tenaga listrik dan inventaris.

Berikut ini contoh kasus transaksi pembelian dalam bentuk siap pakai:

Pada tanggal 21 Januari 2016 P3B APP Surabaya membeli sebuah KABEL DIBAWAH TANAH TEMBAGA;MERK.SUPREME dengan harga perolehan Rp 3,864,000,- . Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah :

Tabel 2.4 Jurnal untuk mencatat transaksi pembelian dalam bentuk siap pakai

Tanggal	Uraian	Ref	Debit	Kredit
21 Januari 2016	Kabel Tanah 20 KV Kas		Rp 3,864,000,-	Rp 3,864,000,-

Sumber : Data yang diolah

II. Diterima Dari Sumbangan/Hibah

Sesuai kebijakan peraturan PT PLN Pusat No. 01906/550/DD.AKT/2005 yang menjelaskan aset tetap yang diperoleh dari pihak swasta yang semula dicatat sebagai pendapatan di luar operasi, disajikan sebagai Modal Donasi/Tambahan Modal Disetor dalam kelompok Ekuitas. Hibah dibagi menjadi dua yaitu Hibah Murni dan Hibah diperhitungkan dengan Biaya Penyambungan (BP). Aset yang diserahkan harus dilakukan penilaian terlebih dulu untuk memperoleh nilai wajar/harga pasar pada saat penyerahan atau harga

yang disepakati oleh masing-masing pihak dan harus dituangkan ke berita acara serah terima.

Berikut ini contoh kasus transaksi Hibah murni:

Pada tanggal 24 Januari 2016 P3B APP Surabaya mendapatkan hibah dari pihak ketiga berupa RELE BANTU OMRON dengan nilai yang disepakati sebesar Rp24.100.000,- . Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah :

Tabel 2.5 Jurnal untuk mencatat transaksi Hibah Murni

Tanggal	Uraian	Ref	Debit	Kredit
24 Januari 2016	Gardu Induk Akun Penutup PLN Kantor Pusat		Rp24.100.000,-	Rp24.100.000,-

Sumber : Data yang diolah

III. Serah Terima Proyek

Aset tetap PT. PLN (Persero) P3B APP Surabaya yang diperoleh dari serah terima yang dilakukan oleh unit induk bangunan (UIB) atas pengadaan proyek aset tetap. Transaksi ini dicatat berdasarkan biaya perolehan dan pencatatan berdasarkan tanggal serah terima fisik 100% yang dituangkan dalam berita acara serah terima.

Berikut ini contoh kasus transaksi serah terima proyek:

Pada tanggal 2 Januari 2016 P3B APP Surabaya menerima aset yang sudah 100% selesai dari unit induk bangun atas pengadaan proyek Serandang/kabel head dengan harga perolehan Rp948.683.000,- . Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah :

Tabel 2.6 Jurnal untuk mencatat transaksi serah terima proyek

Tanggal	Uraian	Ref	Debit	Kredit
2 Januari	Gardu Induk Perkiraan penutup		Rp948.683.000,-	Rp948.683.000,-

2016	UIB			
------	-----	--	--	--

Sumber : Data yang diolah

IV. Pemakaian Kembali ATTB (Aset Tetap Tidak Beroperasi)

Aset tetap PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya yang sebelumnya tidak beroperasi karena berbagai sebab, kemudian dipakai lagi dan diakui sebagai aset tetap perusahaan.

Berikut ini contoh kasus transaksi pemakaian kembali ATTB :

Pada tanggal 28 Januari 2016 P3B APP Surabaya mengreklasifikasikan aset tetap yang sebelumnya tidak beroperasi menjadi aset tetap yang beroperasi, aset tersebut adalah TOWER;AA2+6;150kV;GALVANIS dengan nilai buku Rp42.035.286,-. Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah :

Tabel 2.7 Jurnal untuk mencatat transaksi pemakaian kembali ATTB

Tanggal	Uraian	Ref	Debit	Kredit
28 Januari 2016	SUTT 150 KV Aset Tetap Tidak Beroperasi – SUTT 150 KV		Rp42.035.286,-	Rp42.035.286,-

Sumber : Data yang diolah

V. Diterima Dari Persediaan Material

Aset tetap PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya diperoleh dari persediaan material dari gudang perusahaan itu sendiri. Dengan kata lain mereklasifikasikan persediaan menjadi aset perusahaan.

Berikut ini contoh kasus transaksi diterima dari persediaan material:

Pada tanggal 8 Maret 2016 P3B APP Surabaya menerima aset tetap berupa ISOLATOR FOG 120 KN dengan harga perolehan Rp315.600.000,-

yang berasal dari gudang persediaan P3B APP itu sendiri. Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah :

Tabel 2.8 Jurnal untuk mencatat transaksi penerimaan dari persediaan material

Tanggal	Uraian	Ref	Debit	Kredit
8 Maret 2016	Material Cadang - SUTT Material Cadang/Persediaan		Rp315.600.000,-	Rp315.600.000,-

Sumber : Data yang diolah

VI. Diterima Dari Unit Lain

Aset tetap PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya diperoleh dari unit lain yang di dalamnya termasuk pihak internal dan eksternal. Pihak internal antara lain P3B, sedangkan pihak eksternal adalah pihak di luar kantor induk P3B.

Berikut ini contoh kasus transaksi diterima dari unit lain:

Pada tanggal 24 Maret 2016 P3B APP Surabaya mendapatkan aset dari P3B Region 1 berupa MVAR METR dengan nilai sebesar Rp24.811.000,- . Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah :

Tabel 2.9 Jurnal untuk mencatat transaksi penerimaan dari unit lain

Tanggal	Uraian	Ref	Debit	Kredit
24 Maret 2016	Gardu Induk Unit Lain P3B		Rp24.811.000,-	Rp24.811.000,-

Sumber : Data yang diolah

2.2.3 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Pengukuran aset tetap pada PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya dicatat sebesar biaya perolehan ditambah nilai revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Biaya perolehan meliputi biaya yang dapat didistribusikan langsung untuk memperoleh aset yang bersangkutan.

2.2.4 Biaya-biaya Setelah Perolehan Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki dan digunakan dalam usaha perusahaan akan memerlukan pengeluaran-pengeluaran yang tujuannya adalah agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Pengeluaran-pengeluaran yang digunakan selama penggunaan aset tetap pada PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

I. Reparasi dan Pemeliharaan (*Repairs and Maintenance*)

Biaya reparasi merupakan biaya yang jumlahnya kecil jika reparasinya biasa, dan jumlahnya cukup besar jika reparasinya besar. Biaya reparasi kecil seperti penggantian baut, mur, sekering mesin merupakan biaya yang sering terjadi pada perusahaan PT PLN (Persero). Sedangkan untuk biaya pemeliharaan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aset agar tetap dalam kondisi yang baik, seperti biaya penggantian oli, pembersihan, pengecatan, dan biaya lain yang serupa.

Berikut ini adalah contoh kasus mengenai biaya reparasi dan pemeliharaan:

Pada tanggal 12 Maret 2016 P3B APP Surabaya melakukan penggantian mur, baut, dan sekering terhadap gardu induknya serta melakukan pembersihan secara rutin dan pengecatan. Atas kegiatan tersebut P3B APP Surabaya mengeluarkan uang sebesar Rp400.000,- untuk reparasi dan Rp.350.000,- untuk pemeliharaan. Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

Tabel 2.10 Jurnal untuk mencatat transaksi biaya reparasi dan pemeliharaan

Tanggal	Uraian	Ref	Debit	Kredit
12 Maret 2016	Beban Operasi Kas Kecil		Rp750.000,-	Rp750.000,-

Sumber : Data yang diolah

II. Perbaikan (*Betterment/Improvement*)

Perbaikan yang dimaksud PT PLN (Persero) adalah penggantian suatu aset dengan aset baru untuk memperoleh kegunaan yang lebih besar. Perbaikan yang biayanya kecil dapat diperlakukan seperti reparasi biasa, tetapi perbaikan yang memakan biaya yang besar dicatat sebagai aset baru. Aset lama yang diganti dan akumulasi depresiasinya dihapuskan dari rekeningnya.

Berikut ini adalah contoh kasus mengenai biaya perbaikan:

Pada tanggal 12 Maret 2016 P3B APP Surabaya dari kasus diatas, saat teknisi mulai mengganti mur, baut, dan sekering diketahui terdapat komponen dalam gardu induk seperti KV.METER;0-210; mengalami kerusakan dan harus diganti, untuk itu perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan sebesar Rp9.395.000,-. Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

Tabel 2.11 Jurnal untuk mencatat transaksi biaya perbaikan

Tanggal	Uraian	Ref	Debit	Kredit
12 Maret 2016	Akumulasi Penyusutan – Gardu Induk Kas		Rp9.395.000,-	Rp9.395.000,-

Sumber : Data yang diolah

III. Penambahan (*addition*)

Penambahan yang dilakukan selama penggunaan aset tetap pada PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya adalah memperbesar atau memperluas fasilitas suatu aset seperti penambahan ruang dalam bangunan, ruang parkir dan lain-lain. Akhir-akhir ini PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya sering melakukan tambahan komponen yang dipasang dalam gardu induk sebagai penangkal petir dikarenakan sedang terjadi musim hujan. Apabila ada tambahan itu dipasang menjadi satu dengan mesin maka biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan memasang alat itu merupakan suatu penambahan. Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan dikapitalisasi menambah harga perolehan aset dan depresiasi selama umur ekonomisnya.

Berikut ini adalah contoh kasus mengenai biaya penambahan:

Pada tanggal 15 Januari 2016 P3B APP Surabaya melakukan upaya peningkatan kinerja operasi gardu induk dengan upaya penambahan beberapa komponen. Atas penambahan tersebut perusahaan harus mengeluarkan uang sebesar Rp18.792.000,- untuk pembelian Lighting Aresster dan juga biaya pemasangan sebesar Rp1.500.000,- . Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

Tabel 2.12 Jurnal untuk mencatat transaksi biaya penambahan

Tanggal	Uraian	Ref	Debit	Kredit
15 Januari 2016	Gardu Induk Kas		Rp20.292.000,-	Rp20.292.000,-

Sumber : Data yang diolah

IV. Penggantian (*Replacements*)

Penggantian yang digunakan selama penggunaan aset tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengganti aset atau suatu bagian aset dengan nilai yang baru yang tipenya sama, misalnya penggantian pipa saluran pembuangan air. Penggantian seperti ini terjadi diakibatkan karena aset lama sudah rusak termakan usia.

Berikut ini adalah contoh kasus mengenai biaya penggantian:

Pada tanggal 21 Maret 2016 P3B APP Surabaya mengganti pipa plastik pada saluran pembuangan air dengan pipa baru yang terbuat dari besi. Pipa lama mempunyai nilai buku Rp1.350.000,- (harga perolehan Rp9.300.000,- dikurangi akumulasi penyusutan Rp.7.950.000,-). Pipa yang baru mempunyai harga perolehan Rp17.000.000,-. Atas penggantian tersebut perusahaan mengeluarkan uang Rp16.000.000,-. Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

Tabel 2.13 Jurnal untuk mencatat transaksi biaya penggantian

Tanggal	Uraian	Ref	Debit	Kredit
21 Maret 2016	Perlengkapan Halaman Akumulasi Penyusutan Kerugian atas Pelepasan Aset Tetap		Rp17.000.000,- Rp.7.950.000,- Rp350.000,-	
	Perlengkapan Halaman Kas			Rp9.300.000,- Rp16.000.000,-

Sumber : Data yang diolah

2.2.5 Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan aset tetap pada PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya adalah proses untuk mengalokasikan harga perolehan dari aset tetap menjadi

beban pada satu periode. Proses ini digunakan untuk memadukan beban dengan pendapatan yang dihasilkan selama jangka waktu pemakaian aset tetap. Tujuan utama akuntansi penyusutan adalah untuk menentukan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Pengertian penyusutan aset menurut PT PLN adalah alokasi harga perolehan aset secara sistematis dan rasional selama masa manfaat ekonomi. Metode penyusutan yang digunakan PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya adalah metode garis lurus sejak aset tetap beroperasi, dengan nilai residu nol ditentukan pada saat perolehan. Sedangkan kebijakan penetapan masa manfaat aset tetap berwujud PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya sepenuhnya berada pada PT PLN Pusat sehingga PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya tidak mempunyai wewenang dalam memutuskan umur dari suatu aset tetap berwujud. Apabila masa manfaat aset tetap berubah maka metode penyusutan yang digunakan tetap sama. Perhitungan penyusutan yang dilakukan PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya dilakukan setiap akhir tahun. Penyusutan yang dicatat dalam jurnal penyusutan dan daftar akuntansi penyusutan yang ada dalam program SAP yang dibuat PT PLN Pusat, sehingga pencatatan penyusutan aset tetap berwujud PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya dilakukan secara komputerisasi. Adapun umur ekonomis aset tetap pada PT PLN (Persero) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.14 Daftar umur ekonomis aset tetap

Aset Tetap		
Kode	Jenis	Umur Ekonomis
20	Gedung	25 tahun
30	Perlengkapan Halaman	25 tahun
70	Gardu Induk	37 tahun
80	SUTT 70 KV	37 tahun

81	SUTT 150 KV	37 tahun
82	SUTT 500 KV	37 tahun
90	Kabel Tanah 20 KV	37 tahun
91	SKTT dan Accesories	37 tahun
92	SKLT dan Accesories	37 tahun
113	SCADA	10 tahun
117	Perlengkapan Umum	5 tahun
118	Kendaraan Bermotor	5 tahun
207	Material Cadang GI	37 tahun
208	Material Cadang SUTT	37 tahun
209	Material Cadang Kabel	37 tahun

Sumber : Data internal PT PLN (PERSERO) P3B APP Surabaya

Berikut adalah contoh jurnal yang digunakan untuk menyusutkan aset tetap :

Pada tanggal 1 Januari 2003 P3B APP Surabaya membeli sebuah PANEL SSCB LOCAL DP-DC dengan harga perolehan Rp235.195.000,- dengan masa manfaat 30 tahun tanpa nilai residu, nilai revaluasi Rp250.000.000,- dengan umur baru 37 tahun dan umur revaluasi 10 tahun,

Beban penyusutan tahun 2016 –

Nilai Buku

$$\begin{aligned} & \frac{(\text{Umur Baru}-\text{Umur Lama}) + (\text{Umur Revaluasi} - \text{Umur sejak revaluasi})}{(\text{37}-\text{30}) + (\text{10}-\text{1})} \\ & = \frac{(\text{Rp}250.000.000 - \text{Rp}152.558.919)}{(\text{37}-\text{30}) + (\text{10}-\text{1})} \\ & = \text{Rp}5.413.393,4,- \text{ per tahun} \end{aligned}$$

Tabel 2.15 Jurnal untuk mencatat penyusutan aset tetap

Tanggal	Uraian	Ref	Debit	Kredit
31	Beban Penyusutan –		Rp5.413.393,4,-	

Desember 2016	Gardu Induk Akumulasi Penyusutan – Gardu Induk			Rp5.413.393,4,-
------------------	---	--	--	-----------------

Sumber : Data yang diolah

2.2.6 Penurunan Nilai Aset Tetap

Kebijakan penetapan penurunan nilai aset tetap berwujud PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya sepenuhnya berada pada PT. PLN Pusat yang dibantu oleh lembaga *appraisal* (konsultan *Independent*), sehingga PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya tidak mempunyai wewenang dalam memutuskan seberapa besar penurunan nilai dari suatu aset tetap berwujud. PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya hanya mereview aset tetap apa saja yang mengalami penurunan nilai pada setiap triwulan. Adapun aset tetap yang dimiliki PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya yang mengalami penurunan nilai sebagai berikut:

Tabel 2.16 Daftar penurunan nilai aset tetap triwulan satu tahun 2016

Aset Tetap		
Kode	Jenis	Jumlah Penurunan Nilai
20	Gedung	Rp 21.941.119.518,-
30	Perlengkapan Halaman	Rp27.222.437.582,-
113	SCADA	Rp206.604.546,-
209	Material Cadang Kabel	Rp 45.357.737,-

Sumber : Data internal PT PLN (PERSERO) P3B APP Surabaya

Berikut ini adalah contoh kasus mengenai penurunan nilai aset tetap:

Pada tanggal 1 Januari 2016 PT. PLN Pusat melakukan penilaian kembali terhadap aset tetapnya yaitu gedung, dari penilaian tersebut ternyata gedung mengalami penurunan nilai sebesar Rp21.941.119.518,- penurunan

tersebut disebabkan karena gedung sudah termakan usia. Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

Tabel 2.17 Jurnal untuk mencatat penurunan aset tetap

Tanggal	Uraian	Ref	Debit	Kredit
1 Januari 2016	Kerugian dari Penurunan Nilai Akumulasi penyusutan – Gedung		Rp21.941.119.518,-	Rp21.941.119.518,-

Sumber : Data yang diolah

2.2.7 Revaluasi Aset Tetap

Kebijakan penetapan revaluasi aset tetap berwujud PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya sepenuhnya berada pada PT PLN Pusat yang dibantu oleh lembaga *appraisal* (konsultan *Independent*) sehingga PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya tidak mempunyai wewenang dalam memutuskan seberapa besar nilai revaluasi dari suatu aset tetap berwujud. PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya hanya mereview aset tetap apa saja yang mengalami kenaikan nilai pada setiap triwulan.

Adapun aset tetap yang dimiliki PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya yang mengalami kenaikan nilai sebagai berikut:

Tabel 2.18 Daftar kenaikan nilai aset tetap triwulan satu tahun 2016

Aset Tetap		
Kode	Jenis	Jumlah Kenaikan Nilai
10	Tanah	Rp3.810.718.471.826,-
70	Gardu Induk	Rp111.451.956.398,-
80	SUTT 70 KV	Rp 162.146.063,-
81	SUTT 150 KV	Rp5.745.902.799,-

90	Kabel Tanah 20 KV	Rp1.629.974.483,-
91	SKTT dan Accesories	Rp538.621.422,-
92	SKLT dan Accesories	Rp678.177.308,-
207	Material Cadang GI	Rp5.115.777.967,-
208	Material Cadang SUTT	Rp308.826.355,-

Sumber : Data internal PT PLN (PERSERO) P3B APP Surabaya

Berikut ini adalah contoh kasus mengenai kenaikan nilai aset tetap:

Pada tanggal 1 Januari 2016 PT PLN Pusat melakukan penilaian kembali terhadap aset tetapnya yaitu tanah, dari penilaian tersebut tanah mengalami kenaikan nilai sebesar Rp3.810.718.471.826,- kenaikan tersebut disebabkan karena nilai tanah cenderung naik setiap tahunnya. Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

Tabel 2.19 Jurnal untuk mencatat kenaikan aset tetap

Tanggal	Uraian	Ref	Debit	Kredit
1 Januari 2016	Tanah Keuntungan atas Revaluasi – Tanah		Rp3.810.718.471.826,-	Rp3.810.718.471.826,-

Sumber : Data yang diolah

2.2.8 Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap

Setiap tahun perusahaan melakukan penilaian terhadap masa manfaat aset tetap. Jika aset tersebut tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaannya maka PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya akan mengajukan usulan ke PT PLN Induk untuk melakukan penghentian ataupun pelepasan aset. Jika disetujui, maka aset tetap tersebut dihapus dari daftar aset tetap berikut dengan akumulasi penyusutannya. Aset

tetap bisa dilepaskan atau dihentikan penggunaannya dengan cara dijual, ditukarkan ataupun dibuang. Pada waktu aset tetap dilepaskan dari pemakaian maka semua akun yang berhubungan dengan aset tersebut dihapuskan. Apabila aset tersebut dijual maka selisih harga jual dengan nilai buku dicatat sebagai keuntungan atau kerugian. Pelepasan atau penghentian aset tetap pada PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya sangat mungkin terjadi yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti:

I. Pelepasan Karena Sudah Rusak Parah

Apabila sebuah aset tetap perusahaan dilepaskan oleh karena rusak parah atau kemalingan atau karena sebab lainnya, maka perusahaan harus mengeluarkan dari buku perusahaan dengan sebuah kerugian. Cara yang digunakan untuk melepaskan aset tetap adalah dengan memperhitungkan sebagai berikut:

Harga Perolehan	xxx
Akumulasi Penyusutan	<u>xxx</u>
Nilai Buku	xxx

Dengan perhitungan diatas, maka harga perolehan yang semula didebet harus dikreditkan. Akumulasi penyusutan yang semula kredit harus didebetkan. Sedangkan nilai buku harus didebet dan dianggap sebagai kerugian pelepasan. Dengan penjurnalan diatas, secara otomatis aset tetap akan terhapus dari buku perusahaan.

Berikut ini adalah contoh kasus mengenai pelepasan aset karena rusak parah:

Pada tanggal 1Maret 2016 setelah mendapatkan persetujuan dari PT PLN Pusat, P3B APP Surabaya melakukan pelepasan aset tetap yaitu KWH METER, U/ PS I dikarenakan aset tersebut mengalami kerusakan hebat akibat kebakaran. Nilai buku aset tersebut adalah Rp20,068,023,- (harga perolehan Rp40.402.000,- dikurangi akumulasi penyusutan Rp20.333.977,-). Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

Tabel 2.20 Jurnal untuk mencatat pelepasan aset tetap karena sudah rusak parah

Tanggal	Uraian	Ref	Debit	Kredit
1 Maret 2016	Akumulasi penyusutan – Gardu Induk Kerugian atas Pelepasan Aset Tetap Gardu Induk		Rp20.333.977,- Rp20,068,023,-	 Rp40.402.000,-

Sumber : Data yang diolah

II. Pelepasan Karena dijual

Apabila aset tetap dilepaskan karena dijual, maka pasti akan ada untung atau rugi dari penjualan yang harus diperhitungkan dan dicatat. Apabila perusahaan melakukan penjualan terhadap aset pasti telah mempertimbangkan untuk mendapatkan keuntungan. Pendapatan dari penjualan aset harus diakui bila seluruh kondisi perusahaan telah memindahkan resiko secara signifikan dan memindahkan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli dan jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal.

Berikut ini adalah contoh kasus mengenai pelepasan aset karena dijual:

Pada tanggal 31 Maret 2016 karena biaya perawatan yang tinggi PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya melakukan pelepasan aset tetap yaitu Rumah Dinas Operator; GI Sumenep. Nilai buku aset tersebut adalah Rp46.707.860,- (harga perolehan Rp89.477.000,- dikurangi akumulasi penyusutan Rp42.769.140,-). Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

Tabel 2.21 Jurnal untuk mencatat pelepasan aset tetap karena dijual

Tanggal	Uraian	Ref	Debit	Kredit
31	Aset Tetap yang akan		Rp89.477.000,-	

Maret 2016	Dihapus - Gedung Akumulasi penyusutan – Gedung		Rp42.769.140,-	
	Rugi Akibat Percepatan penyusutan gedung yang dihapus		Rp46.707.860,-	
	Gedung			Rp89.477.000,-
	Akumulasi Penyusutan AT - Gedung			Rp89.477.000,-

Sumber : Data yang diolah

2.2.9 Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap dalam Laporan Keuangan PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya

I. Penyajian

PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya tidak menyajikan laporan keuangan, hal ini dikarenakan wewenang untuk membuat laporan keuangan berada di kantor Induk. Sesuai dengan kebijakan PT PLN Induk penyajian aset tetap di neraca PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya dinyatakan sebesar nilai buku yaitu harga perolehan aset tetap tersebut ditambah nilai revaluasi dikurangi dengan akumulasi penyusutannya dan kerugian penurunan nilai.

Nilai yang berkaitan dengan aset tetap yang ada berdasarkan hasil dari laporan dan pengawasan aset tetap, sehingga dapat diketahui harga perolehan, akumulasi penyusutan maupun kondisi dari aset tersebut apakah masih layak digunakan atau tidak.

II. Pengungkapan

Model pengukuran yang digunakan untuk aset tetap yaitu model revaluasi.

- a. Rincian jenis dan jumlah aset tetap;
- b. Dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan jumlah bruto aset tetap;
- c. Metode penyusutan yang digunakan;
- d. Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;
- e. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan awal dan akhir periode;
- f. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode;
- g. Perubahan metode penyusutan harus diperlukan sebagai suatu perubahan kebijakan akuntansi dan alasan perubahan;
- h. Tanggal efektif revaluasi;
- i. Apakah melibatkan penilai independen;
- j. Untuk setiap kelas aset yang direvaluasi, jumlah tercatat aset seandainya aset tersebut dicatat dengan model biaya.

2.3 Pembahasan

2.3.1 Pengakuan Awal Aset Tetap

PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya mengakui aset tetap jika digunakan baik-baik dalam kegiatan produksi maupun kegiatan penunjang operasional yang kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut. Pengakuan awal aset tetap telah sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 7 revisi 2015. Aset tetap diakui sebagai aset jika memiliki batasan minimum perolehan Rp15.000.000, kecuali bangunan yang memiliki batasan minimum perolehan Rp25.000.000. Batasan minimum perolehan aset tetap tidak diatur secara spesifik dalam PSAK No.16 Revisi 2015.

Aset tetap baru diakui perusahaan sebagai aset jika memiliki umur ekonomis minimal lima tahun, hal ini dikarenakan pihak perusahaan menganggap bahwa jika suatu aset yang memiliki umur diatas satu tahun dianggap sebagai aset tetap maka jumlah (unit) aset tetap dalam perusahaan akan sangat banyak dan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mengecek atau menelusuri setiap barang yang diklasifikasikan menjadi aset tetap, oleh karena itu perusahaan mengakui aset tetap jika mempunyai umur manfaat minimal lima tahun untuk meminimalisir kendala tersebut. Terlepas dari itu, pengakuan awal aset tetap telah sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 6 revisi 2015 yang menyatakan bahwa aset tetap berwujud yang memiliki masa manfaat lebih dari satu periode harus diakui sebagai aset tetap.

2.3.2 Perolehan Aset Tetap

PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya memperoleh aset tetap dengan beberapa cara antara lain dibeli dalam bentuk siap pakai, hibah, serah terima proyek. Perolehan aset tetap telah sesuai dengan PSAK No. 16 Revisi 2015.

Aset tetap yang diperoleh dari hibah atau donasi pemerintah, swasta atau pihak lain diakui berdasarkan bukti serah terima dan diukur sebesar biaya perolehannya yaitu jumlah dari nilai wajar hibah ditambah dengan biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung agar aset tetap bersangkutan dalam kondisi siap digunakan oleh perusahaan. Hal ini telah sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 28 revisi 2015.

Cara perolehan dengan serah terima proyek dicatat berdasarkan biaya perolehan dan pencatatan berdasarkan tanggal serah terima fisik 100% yang dituangkan dalam berita acara serah terima. Hal ini telah sesuai dengan PSAK No. 16 Revisi 2015 yang menyatakan bahwa biaya perolehan aset tetap adalah setara harga tunai pada tanggal pengakuan. Begitu juga dengan pengukuran biaya perolehan yang dapat dan tidak dapat dikaitkan langsung sehubungan

dengan pembangunan sendiri, telah sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 16 – 22 revisi 2015.

Sedangkan untuk perolehan aset tetap dengan cara pemakaian kembali aset tetap tidak beroperasi, diterima dari persediaan material, dan diterima dari unit lain secara spesifik tidak diatur dalam PSAK No. 16 Revisi 2015.

2.3.3 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya memilih metode revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut kepada seluruh aset tetap dalam kelas yang sama. Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan ditambah nilai revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Biaya perolehan meliputi biaya yang dapat didistribusikan langsung untuk memperoleh aset yang bersangkutan. Pengukuran setelah pengakuan tersebut telah sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 31 revisi 2015.

2.3.4 Biaya-biaya Setelah Perolehan Aset Tetap

PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya pada saat adanya pengeluaran untuk aset tetap berupa biaya pemeliharaan, biaya perbaikan atas kerusakan kecil pada aset seperti penggantian baut, mur, sekering mesin ataupun biaya pemeliharaan seperti penggantian oli, pembersihan, pengecatan, dan biaya lain yang serupa, maka biaya-biaya tersebut diakui sebagai beban pada periode yang bersangkutan. Sedangkan pengeluaran yang digunakan untuk upaya peningkatan kinerja operasi gardu induk dengan upaya penambahan beberapa komponen, biaya ini akan dikapitalisasi sehingga menambah harga perolehan aset tetap. Perlakuan akuntansi ini telah sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 12 revisi 2015.

Pengeluaran yang digunakan untuk menggantikan aset lama yang sudah tidak berfungsi kembali (rusak) pada PT PLN (Persero) P3B APP

Surabaya dikapilatisasi sebesar nilai penggantian aset. Perlakuan akuntansi ini telah sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 13 revisi 2015.

2.3.5 Penyusutan

PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya menggunakan metode penyusutan garis lurus (*straight line methode*) secara konsisten. Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah. Metode penyusutan tersebut telah sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 62 revisi 2015. Penyusutan perusahaan dilakukan setiap akhir tahun, kebijakan tersebut telah sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 61 revisi 2015.

Jumlah yang dapat disusutkan yaitu biaya perolehan dikurangi nilai residunya. Kebijakan tersebut telah sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 53. Penyusutan aset tetap dimulai ketika aset siap untuk digunakan, yaitu ketika aset berada pada lokasi dan kondisi yang diperlukan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen. Waktu penyusutan yang diterapkan PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya telah sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 55 revisi 2015.

2.3.6 Penurunan Nilai Aset Tetap

Penurunan nilai aset PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya terjadi terhadap beberapa aset perusahaan seperti gedung, perlengkapan halaman, scada, dan material cadang kabel yang disebabkan oleh faktor usia dari aset tersebut. Nilai tercatat suatu aset tetap diturunkan menjadi sebesar nilai terpulihkan aset tetap bersangkutan jika nilai tercatat aset tetap tersebut lebih besar daripada nilai terpulihkan. Kebijakan tersebut telah sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 63 revisi 2015.

2.3.7 Revaluasi Aset Tetap

Pelaksanaan revaluasi aset tetap pada PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya dilakukan berdasarkan keputusan dari kantor pusat. Sedangkan keputusan kantor pusat dipengaruhi oleh adanya perubahan nilai wajar yang signifikan pada aset tetap dan kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah.

Revaluasi terakhir yang dilakukan oleh kantor pusat adalah pada tahun 2002 yang sekiranya sudah sangat lama. Namun pada awal Januari 2016 atas keputusan kantor pusat, kantor pusat merevaluasi untuk seluruh jenis aset tetap dalam kelas yang sama. Alasan dilakukan revaluasi ini adalah adanya paket kebijakan ekonomi jilid lima yang dikeluarkan oleh pemerintah yang berisi insentif untuk revaluasi aset dan juga atas dasar sudah lamanya perusahaan tidak lagi melakukan revaluasi atas aset tetapnya yang memungkinkan adanya kenaikan nilai aset tetap tersebut. Kebijakan tersebut telah sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 34 revisi 2015.

2.3.8 Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap

Setiap tahun perusahaan melakukan penilaian terhadap masa manfaat aset tetap. Jika aset tersebut tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaannya maka PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya akan melakukan penghentian ataupun pelepasan aset. Kebijakan tersebut telah sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 67 revisi 2015.

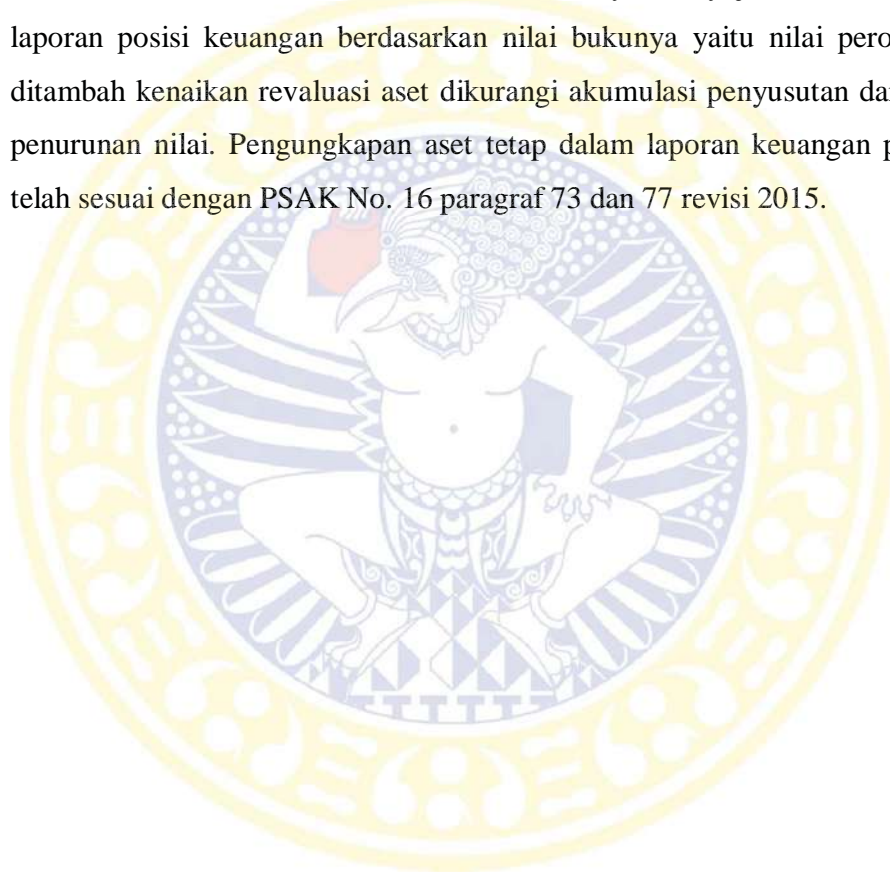
Laba atau rugi yang timbul dari pelepasan suatu aset tetap ditentukan sebesar perbedaan antara jumlah neto hasil pelepasan dengan nilai tercatat dari aset tetap tersebut. Kebijakan tersebut telah sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 71 revisi 2015.

Pelepasan aset tetap yang dilakukan PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya dengan cara dijual atau ditukar tentunya akan timbul laba/rugi atas transaksi tersebut yang ditentukan dari perbedaan antara jumlah neto pelepasan

dengan nilai tercatat dari aset tersebut. Transaksi ini diakui dalam laporan laba/rugi pada pos “pendapatan/beban lain-lain”. Kebijakan ini telah sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 68 revisi 2015.

2.3.9 Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya menyajikan aset tetap dalam laporan posisi keuangan berdasarkan nilai bukunya yaitu nilai perolehan aset ditambah kenaikan revaluasi aset dikurangi akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan nilai. Pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan telah sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 73 dan 77 revisi 2015.



Tabel 2.22 Perbandingan antara kebijakan akuntansi PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya dengan PSAK No. 16 revisi 2015

No	Deskripsi	Menurut PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya	Menurut PSAK No. 16 Revisi 2015	Keterangan
1	Pengakuan awal aset tetap	<p>Aset tetap diakui jika memiliki batasan minimum harga perolehan.</p> <p>Aset tetap baru diakui jika memiliki umur ekonomis minimal lima tahun.</p> <p>Perusahaan mengakui aset tetap jika digunakan baik-baik dalam kegiatan produksi maupun kegiatan penunjang operasional yang kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut.</p>	<p>Tidak diatur dalam PSAK No. 16 Revisi 2015.</p> <p>Aset tetap berwujud yang memiliki masa manfaat lebih dari satu periode harus diakui sebagai aset tetap.</p> <p>Aset tetap diakui sebagai aset jika dan hanya jika kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut</p>	<p>Tidak diatur dalam PSAK No. 16 revisi 2015</p> <p>Sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 6 revisi 2015</p> <p>Sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 7 revisi 2015</p>
2	Perolehan aset tetap	Aset tetap yang diperoleh dari hibah dari pihak ketiga diakui berdasarkan bukti serah terima dan diukur sebesar biaya perolehan yaitu jumlah dari nilai wajar ditambah biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara	Aset tetap yang diperoleh melalui sumbangan sebagai "Jumlah tercatat aset tetap dapat dikurangi dengan hibah pemerintah sesuai dengan PSAK 61: <i>Akuntansi Hibah Pemerintah dan Pengungkapan</i>	Sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 28 revisi 2015

	<p>langsung.</p> <p>Aset tetap yang diperoleh dari serah terima proyek dicatat berdasarkan tanggal serah terima fisik 100% yang dituangkan dalam berita acara serah terima.</p> <p>Aset yang dibeli dalam bentuk siap pakai atau langsung bisa digunakan, proyeksinya didasarkan pada rencana kebutuhannya.</p> <p>Aset tetap yang sebelumnya tidak beroperasi karena berbagai sebab, kemudian dipakai lagi dan diakui sebagai aset tetap perusahaan.</p> <p>Aset tetap yang diperoleh dari persediaan material dari gudang perusahaan itu sendiri dengan kata lain mereklasifikasikan persediaan menjadi aset perusahaan.</p> <p>Aset tetap yang diperoleh dari unit lain</p>	<p><i>Bantuan Pemerintah”.</i></p> <p>Biaya perolehan aset tetap adalah setara harga tunai pada tanggal pengakuan dan pengukuran biaya perolehan yang dapat dan tidak dapat dikaitkan langsung sehubungan dengan pembangunan sendiri.</p> <p>Biaya perolehan aset tetap adalah setara harga tunai pada tanggal pengakuan.</p> <p>Tidak diatur dalam PSAK No. 16 Revisi 2015.</p> <p>Tidak diatur dalam PSAK No. 16 Revisi 2015.</p> <p>Tidak diatur dalam PSAK No. 16 Revisi</p>	<p>Sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 16-22 revisi 2015</p> <p>Sesuai dengan PSAK No. 16 revisi 2015</p> <p>Tidak diatur dalam PSAK No. 16 revisi 2015</p> <p>Tidak diatur dalam PSAK No. 16 revisi 2015</p> <p>Tidak diatur dalam PSAK</p>
--	--	--	--

		yang diantaranya pihak eksteren dan interes.	2015.	No. 16 revisi 2015
3	Pengukuran setelah pengakuan awal	Perusahaan memilih metode revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut kepada seluruh aset tetap dalam kelas yang sama. Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan ditambah nilai revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.	Setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi.	Sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 31 revisi 2015
4	Biaya-biaya setelah perolehan aset tetap	Pengeluaran untuk aset tetap berupa biaya pemeliharaan, biaya perbaikan, dan biaya lain yang serupa diakui sebagai beban pada periode yang bersangkutan. Pengeluaran yang digunakan untuk menggantikan aset lama yang sudah tidak berfungsi kembali(rusak)	Entitas tidak mengakui biaya perawatan sehari-hari aset tetap sebagai bagian dari aset tetap tersebut. Sebaliknya, biaya tersebut diakui dalam laba rugi pada saat terjadinya. Tujuan pengeluaran ini sering dideskripsikan sebagai “perbaikan dan pemeliharaan” aset tetap. Bagian tertentu aset tetap dapat mensyaratkan penggantian secara periodik. Sebagai contoh, tungku	Sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 12 revisi 2015 Sesuai dengan PSAK No.16 paragraf 13 revisi 2015

		dikapitalisasi sebesar nilai penggantian aset.	pembakaran menyaratkan penggantian lapisan setelah digunakan selama sejumlah jam tertentu. Entitas dapat melakukan penggantian yang tidak terlalu sering atas aset tetap yang diperoleh. Sesuai dengan prinsip pengakuan di paragraf 07, entitas mengakui biaya penggantian komponen aset tetap dalam jumlah tercatat aset tetap ketika biaya tersebut terjadi jika pengeluaran tersebut memenuhi kriteria pengakuan.	
5	Penyusutan	Perusahaan menggunakan metode penyusutan garis lurus secara konsisten. Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residu tidak berubah.	Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasi jumlah tersusutkan dari aset secara sistematis selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode unit produksi. Metode tersebut diterapkan secara konsisten dari periode ke periode, kecuali terdapat perubahan pola	Sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 62 revisi 2015

		<p>Penyusutan aset tetap perusahaan dilakukan setiap akhir tahun.</p> <p>Jumlah yang dapat disusutkan yaitu biaya perolehan dikurangi nilai residunya.</p> <p>Penyusutan aset tetap dimulai ketika aset siap untuk digunakan, yaitu ketika aset berada pada lokasi dan kondisi yang diperlukan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.</p>	<p>pemakaian manfaat ekonomik masa depan yang diperkirakan aset tersebut.</p> <p>Metode penyusutan yang diterapkan untuk suatu aset ditelaah paling sedikit setiap akhir tahun buku dan, jika terjadi perubahan yang signifikan dalam pola pemakaian yang diperkirakan atas manfaat ekonomi masa depan aset tersebut, maka metode penyusutan diubah untuk mencerminkan perubahan pola tersebut.</p> <p>Jumlah tersusutkan suatu aset ditentukan setelah mengurangi nilai residualnya.</p> <p>Penyusutan suatu aset dimulai ketika aset siap untuk digunakan, yaitu ketika aset berada pada lokasi dan kondisi yang diperlukan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.</p>	<p>Sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 61 revisi 2015</p> <p>Sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 53 revisi 2015</p> <p>Sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 55 revisi 2015</p>
6	Penuruna	Nilai tercatat suatu aset	Dalam menentukan	Sesuai dengan

	n nilai aset tetap	tetap diturunkan menjadi sebesar nilai terpulihkan aset tetap bersangkutan jika nilai tercatat aset tetap tersebut lebih besar daripada nilai terpulihkan.	apakah aset tetap mengalami penurunan nilai, entitas menerapkan PSAK 48: Penurunan Nilai Aset. PSAK 48 menjelaskan bagaimana entitas menelaah jumlah tercatat asetnya, bagaimana menentukan jumlah terpulihkan dari aset dan kapan mengakui atau membalik rugi penurunan nilai.	PSAK No. 16 paragraf 63 revisi 2015
7	Revaluasi aset tetap	Adanya paket kebijakan ekonomi jilid lima yang dikeluarkan oleh pemerintah yang berisi insentif untuk revaluasi aset dan juga atas dasar sudah lamanya perusahaan tidak lagi melakukan revaluasi atas aset tetapnya yang memungkinkan adanya kenaikan nilai aset tetap tersebut.	Frekuensi revaluasi bergantung pada perubahan nilai wajar dari aset tetap yang direvaluasi. Jika nilai wajar dari aset yang direvaluasi berbeda secara material dengan jumlah tercatatnya, maka revaluasi lanjutan disyaratkan. Beberapa aset tetap mengalami perubahan nilai wajar secara signifikan dan fluktuatif sehingga perlu direvaluasi secara tahunan. Revaluasi tahunan tersebut tidak perlu dilakukan untuk aset tetap yang perubahan nilai wajarnya tidak signifikan.	Sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 34 revisi 2015

8	Penghentian dan pelepasan aset tetap	<p>Setiap tahun perusahaan melakukan penilaian terhadap masa manfaat aset tetap. Jika aset tersebut tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaannya maka diadakan usulan untuk melakukan penghapusan aset.</p> <p>Pelepasan aset tetap yang dilakukan perusahaan dengan cara dijual atau ditukar tentunya akan timbul laba/rugi atas transaksi tersebut yang ditentukan dari perbedaan antara jumlah neto pelepasan dengan nilai tercatat dari aset tersebut. Transaksi ini diakui dalam laporan laba/rugi pada pos "pendapatan/beban lain-lain".</p> <p>Laba atau rugi yang timbul dari pelepasan suatu aset tetap ditentukan sebesar perbedaan antara jumlah neto hasil pelepasan dengan nilai tercatat dari aset tetap tersebut.</p>	<p>Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepas atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.</p> <p>Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya (kecuali PSAK 30: Sewa mensyaratkan perlakuan yang berbeda dalam transaksi jual dan sewa-balik). Keuntungan tidak boleh diklasifikasikan sebagai pendapatan.</p> <p>Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan suatu aset tetap ditentukan sebesar selisih antara jumlah hasil pelepasan neto, jika ada, dan jumlah</p>	<p>Sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 67 revisi 2015</p> <p>Sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 68 revisi 2015</p> <p>Sesuai dengan PSAK No.16 paragraf 71 revisi 2015</p>
---	--------------------------------------	---	---	--

			tercatatnya.	
9	Penyajian dan pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan	Penyajian aset tetap dalam laporan posisi keuangan berdasarkan nilai bukunya yaitu nilai perolehan aset ditambah kenaikan revaluasi aset dikurangi akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan nilai.	<p>a. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (digabungkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan</p> <p>b. Tanggal efektif revaluasi;</p> <p>c. Apakah melibatkan penilai independen;</p> <p>d. Untuk setiap kelas aset yang direvaluasi, jumlah tercatat aset seandainya aset tersebut dicatat dengan model biaya; dan</p> <p>e. Surplus revaluasi, yang mengindikasikan perubahan selama periode dan setiap pembatasan distribusi kepada pemegang saham.</p>	Sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 73 dan 77 revisi 2015

BAB 3

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian dan pembahasan yang telah diterangkan dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari perusahaan, maka dapat disimpulkan PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya dalam proses pengakuan awal aset tetap, perolehan aset tetap, pengukuran setelah pengakuan awal aset tetap, biaya-biaya setelah perolehan aset tetap, metode penyusutan aset tetap, penurunan nilai aset tetap, revaluasi aset tetap, penghentian dan pelepasan aset tetap, penyajian dan pengungkapan aset tetap telah sesuai dengan PSAK No. 16 Revisi 2015.

3.2 Saran

Dari hasil kesimpulan tersebut diatas, penulis mencoba memberikan beberapa saran atau usulan yang mungkin berguna dalam perlakuan akuntansi aset tetap yang terjadi di PT PLN (Persero) P3B APP Surabaya yaitu dalam melakukan perlakuan akuntansi tetaplah berpedoman pada PSAK dan terus mengikuti perkembangannya, agar laporan keuangan yang dihasilkan tetap andal sesuai dengan pedoman akuntansi yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield. 2012. *Intermediate Accounting*, 13 th Ed : United States of America: John Willey & Sons Inc.
- Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield. 2011. *Intermediate Accounting*, Edisi 12 by : Erlangga.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hery dan Widyawati Lekok, 2011, *Akuntansi Keuangan Menengah2*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Stice, James D, Earl K.Stice dan K. Fred Skousen, 2010, *Akuntansi Keuangan Intermediate Accounting*, Buku 1 Edisi 16, Jakarta : Salemba Empat
- Agoes, Sukrisno. 2012 “*Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*”, Jilid 1, Edisi Keempat, Salemba Empat, Jakarta.
- Sejarah, Proses Bisnis, Visi, Misi dan Struktur Organisasi Perusahaan Diakses dari <http://www.pln.co.id/p3bjawabali.com>, pada 28 Mei 2016 pukul 12.00 WIB.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA



PT. PLN (PERSERO)
TRANSMISI JAWA BAGIAN TIMUR DAN BALI
AREA PELAKSANA PEMELIHARAAN SURABAYA

Jl. Ketintang Baru No. 9 Surabaya 60231
Telepon : (031) 8285505, 8285506

Facsimile : (031) 8284400

Website: <http://www.pln.co.id>

Nomor : 006 /SDM.03.03/APP SBYA/2016
Surat Sdr. No. : 51/UN3.1.10/PPd//2016
Lampiran : 1 (satu) lampiran.
Perihal : Ijin Magang

19 FEB 2016

Kepada Yth.

UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

Di
SURABAYA

Menunjuk Surat Saudara Nomor : 51/UN3.1.10/PPd//2016, Tanggal : 12 Pebruari 2016
Perihal : Permohonan Magang, dengan ini diberitahukan bahwa kami tidak keberatan untuk memberikan ijin kepada Mahasiswa Saudara, bernama :

NAMA	N.R.P
> MOHAMMAD INDRO SWASONO	041310113060
> PISESAWAN DIDI YOSANI	041310113092
> DIMAS SAPTONO PUTRA	041310113111

Untuk melakukan penelitian / pencarian data dan informasi pada PT PLN (Persero) TJBTB APP Surabaya, dengan persyaratan sebagai berikut :

1. Mahasiswa tersebut diatas supaya mengisi dan menanda tangani Surat Pernyataan 1 (satu) lembar bermeterai Rp. 6.000,-
2. Mahasiswa yang bersangkutan agar mematuhi peraturan/ketentuan yang berlaku di PT. PLN (PERSERO) sehingga faktor-faktor kerahasiaan harus benar-benar diutamakan.
3. Semua biaya perjalanan, penginapan, makan dan lain sebagainya tidak menjadi tanggungan PT. PLN (Persero) TJBTB APP Surabaya
4. Buku Laporan Kerja Praktek Mahasiswa tersebut agar dikirimkan kepada PT. PLN (Persero) TJBTB APP Surabaya 1 (satu) buah.
5. Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi PT. PLN (Persero) TJBTB APP Surabaya Cq. Bidang ADM & UMUM.

Demikian harap maklum dan terima kasih atas perhatian Saudara.



MODEL 1001

**PKL PROGRAM DIPLOMA III AKUNTANSI
SEMESTER GASAL / GENAP 20 ...s/d 20 ...**

NAMA MAHASISWA : Pisesawan Didi Yosan
NIM : 041310113092
ALAMAT : Jl. Rungkut Mapati Tengan V CE/5
JUMLAH SKS KUMULATIV : 100
IP KUMULATIV : 3,77

TOPIK PKL BIDANG (LINGKARI SALAH SATU) :
1 AKUNTANSI KEUANGAN
2 AKUNTANSI BIAYA/MANAJEMEN
3 AUDITING
4 SISTEM AKUNTANSI
5 PERPAJAKAN
6 AKUNTANSI PEMERINTAHAN
7 LAIN-LAIN

NAMA KEL / GRUP PKL :
1 Pisesawan Didi Yosan
2 Indra Swasono
3 Dimas Septono P
4
5
6


OBJEK PKL / PERUSAHAAN TEMPAT PKL : PT PLN (Persero) P3B
APP Surabaya

ALAMAT OBJEK PKL : Jl. Ketintang Baru
No. 9, Surabaya

DOSEN PEMBIMBING PKL : Yani Permatasari, S.AK, MBA, AK
JUDUL : Perilaku Akuntansi
Aset Tetap Berdasarkan
PSAK Nomor 16 pada PTPLN
(Persero) P3B APP Surabaya

MENYETUJUI / MENGETAHUI : SURABAYA, 5, Juni, 2016.
DOSEN PEMBIMBING, KETUA GRUP MAHASISWA YBS


(Yani Permatasari, S.AK, MBA, AK.)
NIP. 198901022014042001


(Pisesawan Didi Yosan)
NIM. 041310113092



**UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS VOKASI**

Kampus B Jl. Sri Ikana65Surabaya 60286 Telp. 031-5033869, 5053156, Faks. 031-5053156

**DAFTAR PENILAIAN
PRAKTEK KERJA LAPANGAN (PKL)**

Lokasi : PT. PLN (Persero) P3B APP Surabaya. Jl. Ketintang Baru No.
9, Surabaya, Jawa Timur.
Waktu: Tanggal 1 Maret 2016 s.d. 15 April 2016

No.	NIM – Nama Mahasiswa	Nilai Absolut	Nilai Relatif
1.	041310113092 – Pisesawan Didi Y	95	A

Keterangan : Materi Penilaian ini sudah mencakup Penilaian Materi PKL, Kedisiplinan, dan Penilaian lain – Lain

Acuan Penilaian:

Nilai Absolut	Nilai Relatif
≥ 75	A
70 – 74,99	AB
65 – 69,99	B
60 – 64,99	BC
55 – 59,99	C
40 – 54,99	D
< 40	E

Mengetahui :
Dosen Pembimbing PKL,

Surabaya, 2 Juni 2016

PT. PLN (Persero) P3B APP Surabaya
Yang menilai,

Yani Permatasari, S.Ak., MBA, Ak.



* Mohon dimasukkan ke dalam amplop yang ditujukan ke dosen Pembimbing

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Account Number	Text for B/S P&L item	Total of reporting period	Total of the comparison period
	AKTIVA	-	-
	Aktiva tetap (Netto)	-	-
	Aktiva tetap	-	-
1101100100	Tanah dan hak atas tanah	3.885.956.270.994	3.885.956.270.994
1101100200	Bangunan & kelengkapan halaman	76.607.945.155	76.607.945.155
1101100700	Gardu induk	2.345.740.276.193	2.345.740.276.193
1101100800	Saluran udara tegangan tinggi	384.080.843.845	384.080.843.845
1101100900	Kabel di bawah tanah	321.553.152.613	321.553.152.613
1101101300	Perlengkapan pengolahan data	48.853.454	48.853.454
1101101700	Perlengkapan umum	78.380.747.730	78.380.747.730
1101101800	Kend. bermotor & alat2 yg mobil	3.682.902.573	3.682.902.573
1101101903	Material Cadang - Gardu Induk	71.227.262.953	71.227.262.953
1101101904	Material Cadang - Saluran Udara Tegangan Tinggi	12.011.435.540	12.011.435.540
1101101905	Material Cadang - Kabel Di Bawah Tanah	5.552.359.429	5.552.359.429
	Total Aktiva tetap	7.184.842.050.479	7.184.842.050.479
	Akumulasi penyusutan	-	-
1101200200	A/P Bangunan & kelengkapan halaman	(9.264.861.304)	(9.264.861.304)
1101200700	A/P Gardu induk	(22.604.893.259)	(22.604.893.259)
1101200800	A/P Saluran udara tegangan tinggi	(3.489.908.998)	(3.489.908.998)
1101200900	A/P Kabel di bawah tanah	(6.727.289.406)	(6.727.289.406)
1101201300	A/P Perlengkapan pengolahan data	(8.142.244)	(8.142.244)

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

1101201700	1101201700 A/P Perlengkapan umum	(71.575.551.530)	(71.575.551.530)
1101201800	1101201800 A/P Kend. bermotor & alat2 yg mobil	(3.682.902.573)	(3.682.902.573)
1101201903	1101201903 A/P Mat. Cadang - Gardu Induk	(716.981.831)	(716.981.831)
1101201904	1101201904 A/P Mat. Cadang - Saluran Udara Tegangan Tinggi	(3.877.689.166)	(3.877.689.166)
1101201905	1101201905 A/P Mat. Cadang - Kabel Di Bawah Tanah	(60.996.841)	(60.996.841)
	Total Akumulasi penyusutan	(122.009.217.152)	(122.009.217.152)
	Total Aktiva tetap (Netto)	7.062.832.833.327	7.062.832.833.327
	Pekerjaan Dalam Penyelesaian	-	-
1102000700	1102000700 PDP - Gardu induk	2.175.616.359	2.175.616.359
	Total Pekerjaan Dalam Penyelesaian	2.175.616.359	2.175.616.359
	Aktiva Lain-lain	-	-
1105100100	1105100100 Nilai perolehan AT yang akan dihapus	111.584.134.504	111.584.134.504
1105100200	1105100200 Akum. Penyusutan AT yg akan dihapus	(109.689.771.757)	(109.689.771.757)
		30.563.511.541	30.563.511.541
1105200100	1105200100 Nilai perolehan AT yang akan direlokasi	(18.203.675.385)	(18.203.675.385)
1105200200	1105200200 Akum. penyusutan AT yg Akan direlokasi	53.922.829.766	53.922.829.766
1105300100	1105300100 Nilai perolehan AT yg akan diperbaiki	(26.775.943.100)	(26.775.943.100)
1105300200	1105300200 Akum. penyusutan AT yg akan diperbaiki	41.401.085.569	41.401.085.569
		1.917.898.395	1.917.898.395
1106100000	1106100000 PUMP KPR / BPRP yg akan diterima jk. panjang	43.536.610	43.536.610
1106200000	1106200000 Tuntutan ganti rugi jk. panjang	1.961.435.005	1.961.435.005
		1.961.435.005	1.961.435.005
1107200900	1107200900 Biaya ditanggihkan lainnya	10.872.612.845	10.893.022.109

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	Total Piutang lain-lain (jk. pendek)	224.243.742	252.381.242
	Biaya dibayar dimuka & uang muka (jk. pendek)	-	-
1209000200	1209000200 Sewa Dibayar Dimuka	76.150.669	97.908.003
		76.150.669	97.908.003
1209001200	1209001200 Akun perantara pembayaran gaji	(2.703.388.925)	-
		(2.703.388.925)	-
	Total Biaya dibayar dimuka & uang muka (jk. p	(2.627.238.256)	97.908.003
	Total Aktiva lancar	2.056.642.597	4.878.614.000
	TOTAL AKTIVA	7.121.466.300.297	7.124.308.680.964
	LIABILITAS & EKUITAS & BP & LAIN2	-	-
	Ekuitas	-	-
	Ekuitas Pemilik Induk	-	-
	Cadangan Umum	-	-
2301000000	2301000000 Keuntungan Revaluasi Asset Tetap	(5.317.601.609.364)	(5.317.601.609.364)
	Total Cadangan Umum	(5.317.601.609.364)	(5.317.601.609.364)
		83.605.300.570	65.889.879.622
		83.605.300.570	65.889.879.622
	Total Ekuitas Pemilik Induk	(5.233.996.308.794)	(5.251.711.729.742)
	Total Ekuitas	(5.233.996.308.794)	(5.251.711.729.742)
	Akun antar satuan administrasi	-	-
8101100000	8101100000 Transaksi antar perusahaan (pilot)	(1.834.594.417.526)	(1.834.602.320.423)
8101300000	8101300000 Transaksi antar bisnis area	(50.890.183.338)	(35.049.158.713)
	Total Akun antar satuan administrasi		

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

		(1.885.484.600.864)	(1.869.651.479.136)
Liabilitas jangka pendek		-	-
Hutang usaha		-	-
3201110000	Hutang Usaha Investasi dan Operasi		
3201160000	Hutang Usaha Lainnya	(257.858.458)	(2.486.896.405)
	Total Hutang usaha	(257.858.458)	(3.448.500)
	Hutang dana pensiun	-	(2.490.344.905)
3202000700	luran Peserta (DP-PLN)	(22.921.860)	-
3202000710	luran Peserta (DPLK BNI)	31.235.940	-
3202000750	luran Peserta BPJS JHT	(64.713.960)	-
3202000800	luran Pemberi Kerja (DP-PLN)	(51.230.391)	-
3202000810	luran Pemberi Kerja (DPLK BNI)	63.781.161	-
3202000850	luran Pemberi Kerja BPJS JHT	(119.720.826)	-
	Total Hutang dana pensiun	(163.569.936)	-
	Hutang pajak	-	-
3203000100	PPh 21 Karyawan YMH Disetor	(186.361.166)	-
3203000200	PPh 21 Pihak Lain YMH Disetor	(6.000)	(123.000)
3203000300	PPh 22 Pihak Lain YMH Disetor	-	(641.400)
3203000400	PPh 23 Pihak Lain YMH Disetor	(67.959.451)	(95.476.521)
3203001700	PPN Yang Masih Harus Disetor	(97.262.270)	(280.167.989)
	Total Hutang pajak	(351.588.887)	(376.408.910)
	Hutang lain-lain	-	-
3202001500	Hutang Pegawai	(263.491.420)	(38.483.060)
3202001200	Akun perantara - potongan kepada phk. Ketiga (SDM)	(8.031.972)	-

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	Total Hutang lain-lain	(271.523.392)	(38.483.060)
	Biaya yang masih harus dibayar	-	-
3202001000	3202001000 Biaya yang masih harus dibayar	(940.849.966)	(40.235.211)
	Total Biaya yang masih harus dibayar	(940.849.966)	(40.235.211)
	Total Liabilitas jangka pendek	(1.985.390.639)	(2.945.472.086)
	TOTAL LIABILITAS & EKUITAS & BP & LAIN2	(7.121.466.300.297)	(7.124.308.680.964)
	LABA RUGI		
	Beban Usaha	-	-
	Pemeliharaan	-	-
	Pemakaian material	-	-
6106100100	6106100100 Beban pemakaian mate. - transformator	158.125.000	158.125.000
6106100200	6106100200 Beban pemakaian mate. - Switchgear dan Jaringan	68.310.000	68.310.000
6106100700	6106100700 Beban pemakaian mate. - Persediaan Umum	240.854.385	240.296.885
6106100800	6106100800 Beban pemakaian mate. - Minyak dan pelumas	272.207.515	226.598.265
	Total Pemakaian material	739.496.900	693.330.150
	Jasa borong	-	-
6106200200	6106200200 Beban jasa borong Bangunan dan Kelengkapan Halaman	3.107.154.803	2.846.932.652
6106200700	6106200700 Beban jasa borong Gardu Induk	7.124.581.577	6.476.638.217
6106200800	6106200800 Beban jasa borong Saluran Udara Tegangan Tinggi	1.638.646.016	1.615.088.682
6106200900	6106200900 Beban jasa borong Kabel di bawah tanah	347.061.320	312.661.320
6106201700	6106201700 Beban jasa borong perleengk. Umum	1.660.997.216	1.270.725.849
6106201800	6106201800 Beban jasa borong Kend. Bermotor dan Alat Yg Mobil	1.271.735.310	1.259.441.410
	Total Jasa borong	15.150.176.242	13.781.488.130
	Total Pemeliharaan	15.889.673.142	14.474.818.280
	Kepegawaian	-	-
	Beban Kepegawaian dalam Bentuk Kompensasi	-	-

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

6105100110	6105100110 Pay For Person (P1)	7.355.683.979	5.935.078.994
6105100700	6105100700 Pay For Position (P2)	1.526.464.857	1.235.480.714
	Total Beban Kepegawaian dlm Bentuk Manfaat Pegawai	8.882.148.836	7.170.559.708
	Beban Kepegawaian dlm Bentuk Manfaat Pegawai	-	-
6105200100	6105200100 Beban Tunjangan Cuti tahunan	561.184.000	550.150.000
6105200200	6105200200 Beban Tunjangan Cuti Besar	183.652.000	149.136.000
6105200400	6105200400 Beban Penghargaan Kesetiaan kerja (Winduan)	667.913.000	644.555.000
6105200500	6105200500 Beban Pesangon Normal	3.168.477.732	2.160.919.480
6105200800	6105200800 Beban Tunjangan Hari Raya	22.184.000	22.184.000
6105200900	6105200900 Beban Iuran Pemberi Kerja	356.342.736	368.893.506
6105200901	6105200901 Beban Iuran Pemberi Kerja BPJS JHT	228.643.646	108.922.820
6105201100	6105201100 Beban PPh 21 yang ditanggung perusahaan	1.570.371.036	1.384.009.870
6105201700	6105201700 Beban Pemeliharaan Kesehatan	757.208.635	674.453.209
6105201900	6105201900 Bantuan Pengganti Fasilitas Perumahan (BPPF)	40.000.000	40.000.000
6105202000	6105202000 Perjalanan Dinas Mutasi jabatan	21.853.750	21.853.750
	Total Bebn Kpegawaian dlm Bntuk Mnfaat Pegawai	7.577.830.535	6.125.077.635
6105300210	6105300210 Beban Perjalanan Dinas Diklat	4.660.000	-
6105301110	6105301110 Pembinaan spiritual, budaya, OR (SBO)	37.986.000	37.986.000
	Total Kepegawaian	42.646.000	37.986.000
	Penyusutan aktiva tetap	16.502.625.371	13.333.623.343
6104000200	6104000200 Beban depresiasi Bangunan dan Kelengkapan Halaman	9.264.861.304	9.264.861.304
6104000700	6104000700 Beban depresiasi Gardu Induk	22.604.893.259	22.604.893.259
6104000800	6104000800 Beban depresiasi Saluran Udara Tegangan Tinggi	3.489.908.998	3.489.908.998
6104000900	6104000900 Beban depresiasi Kabel di bawah tanah	6.727.289.406	6.727.289.406
6104001300	6104001300 Beban depresiasi Perlengkapan Pengolahan Data	8.142.244	8.142.244
6104001700	6104001700 Beban depresiasi Perlengkapan Umum	774.762.425	774.762.425
6104001900	6104001900 Beban depresiasi Material Cadang	4.655.667.838	4.655.667.838
	Total Penyusutan aktiva tetap	47.525.525.474	47.525.525.474
	Lain-lain	-	-
	Biaya Administrasi dan Umum	-	-

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

6107200100	Honorarium	21.407.849	21.407.849
6107200200	Pemakaian Perkakas & Peralatan	126.389.650	101.105.650
6107200400	Perjalanan Dinas Non Diklat	196.457.400	46.722.400
6107200700	Teknologi Informasi	32.602.914	29.847.914
6107200800	Listrik, Gas dan Air	261.494.788	252.040.828
6107200900	Pos & Telekomunikasi	86.527.087	79.790.780
6107201100	Bahan Makanan & Konsumsi	61.950.497	54.295.997
6107201200	Sewa gedung / tanah	114.366.000	-
6107201400	Alat dan Keperluan Kantor	76.240.900	62.559.400
6107201500	Barang Cetakan dan Penerbitan	34.350.260	33.630.140
6107201600	Pajak dan Retribusi	796.867.105	420.000
6107201700	Iuran, Abodemen & Iklan	2.872.000	2.252.000
6107202000	Beban Amortisasi	109.086.939	88.677.675
6107202100	Beban Penyisihan Material	(3.836.203)	(3.836.203)
Total Biaya Administrasi dan Umum		1.916.777.186	768.914.430
Total Lain-lain		1.916.777.186	768.914.430
Total Beban Usaha		81.834.601.173	76.102.881.527
Pendapatan (beban) lain-lain		-	-
5208000000	Pendapatan lain-lain	(40.374.201)	(40.374.201)
		(40.374.201)	(40.374.201)
Beban pensiun (-	-
6205000000	Beban Pensiun - Perawatan Kesehatan	2.345.270.029	2.017.692.715
Total Beban pensiun (2.345.270.029	2.017.692.715
Beban lain-lain (-	-
6210102000	Beban Penyusutan ATTB Yang Akan Direlokasi	129.688.480	129.688.480
6210103000	Beban Penyusutan ATTB Yang Akan Diperbaiki	314.796.937	314.796.937
6210300000	Beban Penyediaan Tahun Lalu	156.520.372	156.520.372
6210400000	Laba (rugi) dari selisih pembulatan	6	3
6210800000	Beban lain-lain - lainnya	3.538.000	3.538.000
Total Beban lain-lain (604.543.795	604.543.792
Total Pendapatan (beban) lain-lain		2.909.439.623	2.581.862.306

(84.744.040.796) (78.684.743.833) -

TOTAL LABA RUGI






Dokumentasi Praktik Kerja Lapangan



801 G1 - Alapain ✓

NON STOCK (101)
NON SAP

PT. PLN (PERSERO) PENYALURAN DAN PUSAT PENGATUR BEBAN JAWA BALI		BON PEMAKAIAN NO : 005 / TUG. 9 / APPSBY / V / 2012		TUG. 9 GUDANG
PT. PLN (PERSERO) PENYALURAN DAN PUSAT PENGATUR BEBAN JAWA BALI			UNIT / SEKTOR : APP SURABAYA	
PEKERJAAN : PONGGANTIAN ; PEMELIHARAAN ; PASANG BARU ; PENAMBAHAN			No SPK TANGGAL	
NAMA / ALAMAT : UNTUK ALAT KERJA PEMELIHARAAN, ALAT UKUR DAN ALAT LUKU DI GE. ALTA PRIMA DAN GE. PAMEKASAN APP SURABAYA ✓				
BANYAKNYA	SATUAN	NAMA BARANG / SPARE PARTS	No.NORM / KODE GD	JMLAH LAMPI
2	Set	PORTABLE THERMAL IMAGE CAMERA (Thermovision) ; Merk : FLIR System AB/Swedie ; Type : i50	(NON STOCK) 1007120100 NON SAP	
PEKERJAAN PEMERBAHAN		KODE PEKERJAAN	TANGGAL	
			30 MEI 2012	
SETUJU Supervisor Logistik & Umum  AGUS YUDIANTO		GURU Kantor Teknik P3T 16 Surabaya  DRAJAT SUTJIPTO	PENERIMA APP Surabaya  MARKONO MULIONO	

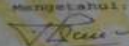
BUKTI KAS & BANK PENGELUARAN

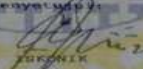
Bank Mandiri (14200001000001)

Uraian	Nomor Dokumen	Kategori	Jumlah
ROPERTEM PROSEDUR OOR u/ MORGANEL KINERJA yg Menurun	Y100001340	IDR	160.160.000
Jumlah:			IDR 160.160.000

Terdibaca: SERATUS ENAM RATUS LIMA SERATUS ENAM RIBU RIBU RUPIAH

Surabaya, 29 Juni 2012

Mengetahui:  MOH. NUR RAHMAN JAYA

Mengetahui:  EKWIK

TRANSFER

1000 391456
711
712
713
714
715
716.

olel

SPK - 006. SPK PB / 600 / APP. SBYA / 2012

PT. PLN (PERSERO)
PENYALURAN DAN PUSAT PENGATUR BEBAN JAWA BALI
GUDANG UNGARAN
AREA PELAKSANA PEMELIHARAAN SEMARANG

TUG. 9
No. 000411
1. Lembar TUG

BON PEMAKAIAN

PLN PJB JB		Cab. / Sekt. / Div. APP PRODIJIBGGG		
Pekerjaan : Pas Baru/Perluasan/Perbaik./Perub./Pemali/Pembongk.		No. PP.		
NAMA/ALAMAT PERUSAHAAN DINDING FONDORDI APP PRODIJIBGGG				
Banyaknya	Satuan	Nama Barang / Spare part	No. Norm / part	Jumlah Uang
1	BIS	TRF ACC BUBRING 170 KV TRMCH In 1 3150 A No OB C 3833	1001060031	
Perkiraan Pembelian		Kode Perkiraan	Tanggal 27 Maret 2014	
Setuju	Kepala Gudang	Pemeriksa	Penerima	Banyaknya Bahan Lap barang :
<i>[Signature]</i> Hardya A	<i>[Signature]</i> Sugianto	<i>[Signature]</i> Kusni	<i>[Signature]</i> Kusni	

PT. PLN (PERSERO) PENYALURAN DAN PUSAT PENGATUR BEBAN JAWA BALI GUDANG UNGARAN AREA PELAKSANA PEMELIHARAAN SEMARANG		TUG. 9 No. 000412 1. Lembar TUG		
PT. PLN (PERSERO) PENYALURAN DAN PUSAT PENGATUR BEBAN JAWA BALI GUDANG UNGARAN AREA PELAKSANA PEMELIHARAAN SEMARANG		No. PP.		
NAMA/ALAMAT PERUSAHAAN DINDING FONDORDI APP PRODIJIBGGG				
Banyaknya	Satuan	Nama Barang / Spare part	No. Norm / part	Jumlah Uang
1	BIS	TRF ACC BUBRING 170 KV TRMCH In 1 3150 A No OB C 3829	1001060031	
Perkiraan Pembelian		Kode Perkiraan	Tanggal 27 Maret 2014	
Setuju	Kepala Gudang	Pemeriksa	Penerima	Banyaknya Bahan Lap barang :
<i>[Signature]</i> Hardya A	<i>[Signature]</i> Sugianto	<i>[Signature]</i> Kusni	<i>[Signature]</i> Kusni	